

***Landmark Yogyakarta* Sebagai Objek Penciptaan Karya
Fotografi**

Tugas Akhir Karya Seni

(TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Adnan Dicky Yusuf

NIM 11206241035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Oktober, 2015

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul “*Landmark* Yogyakarta Sebagai Objek Penciptaan Karya Fotografi” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Oktober 2015

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Mardiyatmo", written over a light blue horizontal line.

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

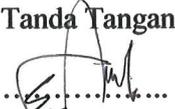
NIP. 195710051987031002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul “*Landmark* Yogyakarta Sebagai Objek Penciptaan Karya *Aerial* Fotografi” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 20 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Drs. I Wayan Suardana, M.Si	sebagai Ketua Penguji	
Drs. Bambang Prihadi, M.Pd	sebagai Sekretaris Penguji	
Drs. Kuncoro W. Dewojati, M.Sn	sebagai Penguji Utama	
Drs. Mardiyatmo, M.Pd	sebagai Penguji Pendamping	

Yogyakarta, 20 Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



D. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Adnan Dicky Yusuf

NIM : 11206241035

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul TAKS : “*Landmark* Yogyakarta Sebagai Objek Penciptaan Karya Fotografi”

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 20 Oktober 2015

Yang membuat pernyataan



Adnan Dicky Yusuf

NIM 11206241035

Motto

Kedewasaan Menumbuhkan Kehidupan

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Perkenankan anak mu ini Pak, Bu mempersembahkan penulisan ini sebagai

biji kecil dalam luasnya hamparan cinta dan kasih
yang engkau taburkan pada anakmu dengan tulus.

Tidak pernah terbesit, hal ini sekiranya hal yang sepadan.

Adikku, Keluarga ku...pastikan kita setia dalam indahnya kebersamaan.

Waktu hanya sebagai penanda, tumbuhnya kasih sayang kita.

Ruang hanyalah media cinta, dimana tak sedikit pun luka berpijak.

Kata ini takkan terucap tanpa hati merasa,

Langkah ini belum usai, masih ada ufuk hangat esok hari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, pembimbing tugas akhir dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjalankan studi dengan baik.

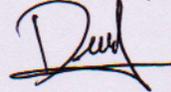
Penulis menyampaikan terimakasih kepada Drs. Mardiyatmo, M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan guna kelancaran penulis menuntaskan Tugas Akhir Karya Seni.

Terimakasih untuk teman-temanku terutama angkatan 2011 yang selama menjalankan studi di Universitas Negeri Yogyakarta banyak memberikan dukungan, motivasi dan bantuan.

Akhirnya ucapan terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua, adik, saudara dan fatma rochmana yang telah memberikan bantuan berupa dukungan, doa dan motivasi yang tidak henti-hentinya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2015

Penulis,



Adnan Dicky Yusuf

11206241035

DATAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan	4
F. Manfaat	5
BAB II KAJIAN SUMBER	6
A. Tinjauan <i>Landmark</i>	6
B. Tinjauan Kota Yogyakarta	14
C. Tinjauan Fotografi	17
D. Tinjauan <i>Aerial photography</i>	18
E. Tinjauan <i>Smallgantics</i>	33

F. Tinjauan Konsep	42
G. Tinjauan Proses	43
H. Teknik Dasar Fotografi	45
I. Elemen Komposisi Dalam Fotografi	48
J. Alat,Bahan, dan Teknik	52
K. Karya Sebagai Acuan	59
L. Metode Penciptaan	61
BAB III PROSES PENCIPTAAN	63
A. Ide Pemilihan Objek	63
B. Konsep Penciptaan	73
C. Proses Penciptaan	74
D. Tahap Visualisasi	76
E. Pembahasan Karya	79
BAB IV PENUTUP	108
Kesimpulan	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	113

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kombinasi dan interaksi lima elemen citra kota.....	6
Gambar 2 : <i>Landmark</i>	7
Gambar 3 : <i>Node</i>	8
Gambar 4 : Stasiun Lempuyangan yang berfungsi sebagai <i>node</i>	12
Gambar 5 : Jalan malioboro salah satu <i>path</i> utama.....	12
Gambar 6 : Permukiman dekat pusat kota dengan dua elemen <i>landmark</i> ...	13
Gambar 7 : Kampus UGM	13
Gambar 8 : Komplek fakultas teknik UGM.....	14
Gambar 9 : Persimpangan Tugu sebagai salah satu <i>node</i> utama.....	14
Gambar 10 : Kota Boston dari Balon, pemotretan James Wallace Black...	19
Gambar 11 : <i>Kite Aerial Photography</i>	20
Gambar 12 : <i>Breast Mounted Pigeon Camera</i>	20
Gambar 13 : <i>Rocket Propelled By Albert Maul</i>	21
Gambar 14 : <i>San Francisco by George R. Lawrence</i>	22
Gambar 15 : Klasifikasi foto udara	24
Gambar 16 : Foto udara tegak	24
Gambar 17 : Foto udara condong	25
Gambar 18 : Blok Bujur Sangkar Pada Foto Udara	29
Gambar 19 : Bentuk Liputan Foto Udara.....	29
Gambar 20 : Wahana Penginderaan Jauh.....	32
Gambar 21 : Diagram sederhana kamera dan subjek	34
Gambar 22 : Ilustrasi sederhana bentuk geometri <i>depth of focus</i> dan <i>depth of field</i>	35
Gambar 23 : Bahan uji coba sederhana	36
Gambar 24 : Grafik ilustrasi bagaimana <i>blur</i> dipengaruhi kecerahan dan jarak.....	36
Gambar 25 : Gambar ini menunjukkan bagaimana rupanya kondisi <i>out-of-focus</i>	37

Gambar 26	: Grafik pengulangan tingkat kecerahan	38
Gambar 27	: Gedung Pencakar Langit Versi <i>Smallgantics</i>	39
Gambar 28	: Potongan clip video “Harrowdown Hill” Thom Yorke ..	39
Gambar 29	: ISO pada kamera	46
Gambar 30	: Memahami fungsi diafragma	47
Gambar 31	: <i>Aperture</i> dan <i>Shutter Speed</i>	48
Gambar 32	: <i>Rule of thirds</i>	49
Gambar 33	: <i>Bird’s eye view</i> menggunakan lensa <i>fish’s eye</i>	51
Gambar 34	: kamera Xiaomi Yi.....	54
Gambar 35	: <i>Flat lens</i> 5.4 mm	54
Gambar 36	: <i>Drone quadcopter</i>	56
Gambar 37	: <i>Radio control</i>	57
Gambar 38	: Micro Sd.....	58
Gambar 39	: The Golden Gate Bridge Aerial Drone Photography by Mel Ashar.....	60
Gambar 40	: San Francisco Aquatic Park at Ghirardelli Square.....	60
Gambar 41	: Homebush Olympic Park.....	61
Gambar 42	: Hawkesbury River Railway Bridge.....	61
Gambar 43	: Monjali, Setiap Perjuangan Pasti Berarti.....	80
Gambar 44	: Antara Orientasi dan Representasi Kota.....	83
Gambar 45	: Sejauhnya Pergi Pasti Kembali.....	85
Gambar 46	: Dulu Merebut, Sekarang Membangun.....	88
Gambar 47	: Tanda Mata Belanda.....	91
Gambar 48	: <i>Manunggaling Kawula Gusti</i> , Semoga.....	94
Gambar 49	: Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan.....	96
Gambar 50	: Kenangan Pulo Kenanga.....	99
Gambar 51	: Milik Raja, Tempat Wisata.....	102
Gambar 52	: Puro Pakualaman.....	105
Gambar 53	: Banner pameran	113
Gambar 54	: Proses produksi	113
Gambar 55	: Ujian dan pameran	115

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jenis foto berdasarkan angle kamera	30
Tabel 2 : Macam komposisi	50
Tabel 3 : Spesifikasi Kamera Xiaomi Yi	53
Tabel 4 : pembahasan karya foto Monjali, Setiap Perjuangan Pasti Berarti	81
Tabel 5 : pembahasan karya foto Antara Orientasi dan Representasi Kota	84
Tabel 6 : pembahasan karya foto Sejauhnya Pergi Pasti Kembali.....	86
Tabel 7 : pembahasan karya foto Dulu Merebut, Sekarang Membangun	89
Tabel 8 : pembahasan karya foto Tanda Mata Belanda.....	92
Tabel 9 : pembahasan karya foto <i>Manunggaling Kawula Gusti,</i> Semoga	95
Tabel 10 : pembahasan karya foto Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan.....	97
Tabel 11 : pembahasan karya foto Kenangan Pulo Kenanga.....	100
Tabel 12 : pembahasan karya foto Milik Raja, Tempat Wisata ...	103
Tabel 13 : pembahasan karya foto Puro Pakualaman	106

LANDMARK YOGYAKARTA SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI

Oleh
Adnan Dicky Yusuf
NIM 11206241035

ABSTRAK

Penciptaan tugas akhir ini mengambil tema *landmark* Yogyakarta sebagai objek penciptaan karya fotografi dengan penerapan teknik *smallgantics* pada *aerial photography*. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, proses dan bentuk karya fotografi dengan teknik *smallgantics* pada *aerial photography*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni fotografi ini ialah eksplorasi dan improvisasi. Eksplorasi dilakukan guna memahami kondisi maupun karakteristik lokasi objek, sehingga didapatkan gambaran mengenai proses pengambilan gambar. Improvisasi dilakukan ketika beberapa hal diluar kemampuan sehingga digunakan alternatif lainnya. Penciptaan karya fotografi ini diawali dengan tahap identifikasi masalah, dilanjutkan dengan pengumpulan data, penentuan konsep dan proses, seleksi hasil, editing, pencetakan dan penyajian.

Hasil dari pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Konsep pada penciptaan ini mengangkat tema *landmark* Yogyakarta melalui karya fotografi. *Landmark* Yogyakarta tersebut ialah Monjali, Tugu, Stasiun Tugu, Monumen 1 Maret, Kantor POS & Kantor BNI, Keraton, Masjid Gedhe, Pulo Kenanga, Tamansari, Puro Pakualaman. (2) Proses pada penciptaan karya ini penulis menggunakan teknik *aerial photography*. Untuk melakukan hal tersebut digunakan *drone*, *drone* merupakan salah satu wahana yang dapat digunakan dalam *aerial photography*. Setelah mendapatkan foto objek tersebut lalu dilakukan penyeleksian gambar dilanjutkan dengan *editing* hal ini merupakan bagian dari teknik *smallgantics* yang memberi kesan miniatur pada objek dan dilanjutkan dengan pencetakan. (3) Bentuk karya yang ditampilkan dengan tema *landmark* Yogyakarta yaitu foto berwarna yang dicetak menggunakan *luster vinyl indoor* berukuran 100cm x 90cm dan 90cm x 70cm. Teknik *smallgantics* bertujuan memberikan kesan pada objek menyerupai miniatur dengan penambahan *blur* dan meningkatkan *saturation*. Judul karya berukuran 100cm x 90cm yaitu : “*Monjali, setiap perjuangan pasti berarti*”, “*Antara Orientasi Dan Representasi Kota*”, , “*Dulu Merebut, Sekarang Membangun*”, “*Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan*”, “*Kenangan Pulo Kenanga*”,. Judul karya berukuran 90cm x 70cm yaitu : “*Sejauhnya Pergi Pasti Kembali*”, “*Tanda Mata Belanda*”, “*Manunggaling Kawula Gusti, Semoga*”, “*Milik Raja, Tempat Wisata*”, “*Puro Pakualaman*”.

Kata kunci: *landmark, Yogyakarta, aerial photography, smallgantics*

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta dengan latar belakang serta perkembangannya menjadikan kota ini memiliki karakteristik yang berbeda dari kota lain, seperti adanya garis imajiner yang membentang dari selatan ke utara bermula dari Laut Selatan, Keraton, Jl.Malioboro, Tugu hingga Merapi. Sejak menjadi pusat kerajaan Mataram antara tahun 1575-1640 hingga bergabungnya dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, berbagai hal telah terjadi di kota ini sehingga kota ini sarat dengan sejarah baik berhubungan Kerajaan Keraton hingga perjuangan kemerdekaan. Maka dari itu banyak pendirian monumen-monumen atau bangunan guna mengenang, menghargai dan menghormati jejak sejarah Kota Yogyakarta. Hingga kini bangunan tersebut dapat dijumpai dan menjadi elemen pendukung citra kota, salah satu elemen citra kota yaitu *landmark*.

Landmark (tengeran) merupakan titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi dan sebagainya. Beberapa *landmark* letaknya dekat, sedangkan yang lain jauh sampai di luar kota. Beberapa *landmark* hanya mempunyai arti di daerah kecil dan dapat dilihat hanya di

daerah itu, sedangkan *landmark* lainnya mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa dilihat dari mana-mana. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang mengenali suatu daerah. *Landmark* mempunyai identitas yang jauh lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada *sekuens* dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasinya), serta ada perbedaan skala masing-masing (Zahnd, 2003:161). Dipilihnya *landmark* sebagai objek fotografi yaitu adanya karakteristik yang ada pada *landmark* yang menyebabkan perbedaan mencolok dengan lingkungan sekitar.

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini penulis menggunakan *drone* sebagai alat bantu yang akan membawa kamera terbang ke posisi yang ditentukan. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan *drone* yang dinamis sehingga penulis mampu mengeksplorasi sudut pandang kamera. Dalam fotografi, *bird's eye view* yaitu sudut pandang dalam pemotretan yang mirip dengan sudut pandang burung yang sedang terbang atau sedang melihat ke daratan dari ketinggian. Melalui sudut pandang ini, foto yang dihasilkan tampak datar karena pemotretan kehilangan dimensi ketinggian (benda yang tinggi menjadi tampak lebih rendah), tetapi mampu menggambarkan keluasan pandangan (Sugiarto, 2009: 41).

Penulis memiliki gagasan untuk menambahkan teknik *smallgantics* dengan tujuan menampilkan kesan miniatur pada objek pemotretan. Untuk mendapatkan hal tersebut perlu dilakukan olah digital sehingga dihasilkan karya yang sedemikian rupa. *Smallgantics* pertama kali diperkenalkan oleh

production company di Portland, Oregon bernama BENT IMAGE LAB. Teknik ini memanipulasi secara visual sehingga objek yang nampak menyerupai miniatur, terinspirasi dari *tilt-shift photography* oleh *Olivo Barbieri*. Dengan digunakan *aerial photography* akan menghasilkan gambar objek yang lebih pendek dan dengan diterapkan teknik *smallgantics* akan menghasilkan gambar objek yang menyerupai miniatur.

Dengan penjabaran diatas penulis tertarik mengambil judul ‘*Landmark* Yogyakarta Sebagai Objek Penciptaan Karya Fotografi’ sebagai tugas akhir karya seni.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Apa saja kategori *landmark*?
2. Apa saja kategori *aerial photography*?
3. Konsep apa yang digunakan dalam pemotretan *aerial photography*?
4. Proses apa saja yang digunakan dalam pemotretan *aerial photography*?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam pembuatan karya fotografi ini dimaksudkan agar tidak terjadi penyimpangan dan pelebaran masalah terhadap apa yang menjadi tujuan proses penciptaan karya. Adapun batasan masalah yang diuraikan yaitu bagaimana konsep, proses dan bentuk

penciptaan karya seni fotografi *landmark* Yogyakarta dengan penerapan teknik *smallgantics* pada *aerial photography*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep penciptaan karya seni fotografi *landmark* Yogyakarta dengan penerapan teknik *smallgantics* pada *aerial photography*?
2. Bagaimana proses penciptaan karya seni fotografi *landmark* Yogyakarta dengan penerapan teknik *smallgantics* pada *aerial photography*?
3. Bagaimana bentuk visualisasi karya seni fotografi *landmark* Yogyakarta dengan penerapan teknik *smallgantics* pada *aerial photography*?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan laporan karya tugas akhir ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep penciptaan karya seni fotografi *landmark* Yogyakarta dengan penerapan teknik *smallgantics* pada *aerial photography*.
2. Untuk mendeskripsikan proses penciptaan karya seni fotografi *landmark* Yogyakarta dengan penerapan teknik *smallgantics* pada *aerial photography*.

3. Untuk mendeskripsikan bentuk penciptaan karya seni fotografi *landmark* Yogyakarta dengan penerapan teknik *smallgantics* pada *aerial photography*.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penciptaan fotografi seni ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa seni rupa untuk lebih memahami tentang karya seni fotografi khususnya *aerial photography*. Bagi pembaca sebagai bahan pembelajaran, referensi, dan sumber pengetahuan di dalam dunia seni rupa.

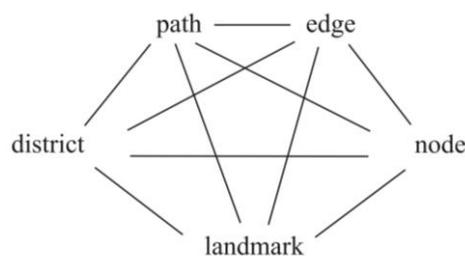
2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis sebagai sarana untuk mengungkapkan ide dan gagasan melalui teknik pemotretan *aerial photography*. Bagi penulis, untuk lebih memperdalam pengetahuan *aerial photography* dan meningkatkan kemampuan teknik *smallgantics*.

BAB II Kajian Sumber

A. Tinjauan *Landmark*

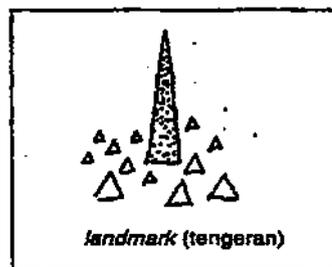
Menurut Kevin Lynch, *Landmark* termasuk lima jenis elemen yang dipergunakan untuk mengungkapkan citra kota yaitu *paths*, *edge*, *districts*, *nodes* dan *landmarks* (Lynch, 1960 : 47-48). Pada kenyataannya, kelima elemen tersebut tidak dapat terpisahkan karena keberadaannya satu dengan yang lain. *Landmark* merupakan salah satu elemen yang dipergunakan untuk mengungkapkan citra kota.



Gambar I : **Kombinasi dan interaksi lima elemen citra kota**
(Sumber : Zahnd, 2003: 161)

Landmark (tengeran) merupakan titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi dan sebagainya. Beberapa *landmark* letaknya dekat, sedangkan yang lain jauh sampai di luar kota. Beberapa *landmark* hanya mempunyai arti di daerah kecil dan dapat dilihat hanya di

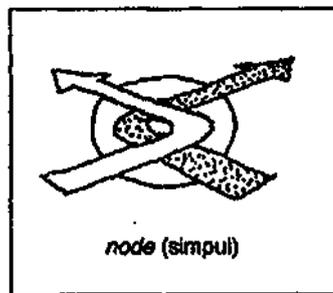
daerah itu, sedangkan *landmark* lainnya mempunyai arti untuk keseluruhan kota dan bisa dilihat dari mana-mana. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang mengenali suatu daerah. *Landmark* mempunyai identitas yang jauh lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada *sekuens* dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasinya), serta ada perbedaan skala masing-masing (Zahnd, 2003: 161).



Gambar II : *Landmark*
(Sumber : Lynch, 1960: 48)

Menurut Budihardjo (1999: 63) *node* juga merupakan salah satu jenis *landmark* tetapi berbeda karena fungsinya yang aktif. *Node* merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, *square*, dan sebagainya. (Catatan: tidak setiap persimpangan jalan adalah sebuah *node*. Yang menentukan adalah citra *place* terhadapnya). *Node* adalah satu tempat dimana orang mempunyai perasaan 'masuk' dan 'keluar' dalam tempat yang sama. *Node* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena

lebih mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi dan bentuk) (Zahnd, 2003: 158-161). Dapat disimpulkan *node* dapat dikategorikan sebagai *landmark* jika memiliki citra yang kuat, hal ini juga berlaku pada suatu tempat agar dapat dikategorikan sebagai *node*. Kesan masyarakat terhadap suatu tempat akan menentukannya lokasi tersebut sebagai *node* atau *landmark* aktif maupun pasif.



Gambar III : *Node*
(Sumber : Lynch, 1960: 47)

Secara lebih spesifik menurut Yuliantoro (2004: 21) *landmark* merupakan salah satu bentuk fisik yang dapat memberikan informasi bagi pengamat dari suatu jarak. *Landmark* yaitu elemen eksternal (pengamat berada di luar lingkup objek) dan mempunyai bentuk visual yang menonjol dari kota. *Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya dan ada *sekuens* dari beberapa *landmark* dan adanya perbedaan skala. Tiga unsur penting dalam *landmark* yaitu :

1. Tanda fisik

Landmark merupakan objek fisik yang dapat ditangkap dengan indera pengelihatan secara mudah.

2. Informasi

Landmark merupakan gambaran dengan cepat dan pasti tentang suatu tempat kepada pengamat sehingga membentuk *image* fisik dan non fisik lokasi *landmark* dan sekitarnya.

3. Jarak

Landmark harus dapat dikenali dari suatu jarak, dimana pengamat berada di luar lingkup objek (Yuliantoro, 2004: 21).

Kriteria untuk menjadikan objek sebagai *landmark* yaitu :

1. Mempunyai karakter fisik lain dari objek fisik di sekitarnya, mempunyai unsur unik dan mudah diingat.
2. Mudah diidentifikasi, hal ini berkaitan dengan tuntutan bahwa *landmark* harus mudah dikenali pengamat.
3. Mempunyai bentuk yang jelas dalam luasan atau bentang yang relatif besar. Hal ini dapat dicapai dengan membentuk kontras antara objek *landmark* dengan latar belakangnya.
4. Mempunyai nilai lebih dalam suatu lingkup atau luasan tempat berupa nilai historis atau nilai estetis:
 - a. Nilai historis menyangkut proses terbentuknya objek tersebut dan kaitannya dengan lingkup tempat dimana *landmark* berada.
 - b. Nilai estetis dapat pula nilai historis menyangkut kurun waktu terbentuknya bangunan, karena nilai estetik tiap kurun waktu dapat berlainan (Yuliantoro, 2004: 21-22).

Ditinjau dari aspek bentuk, *landmark* dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

1. *Distant landmark*

Merupakan objek *landmark* yang kelebihanannya dapat dilihat dari banyak arah atau posisi dengan suatu jarak yang relatif jauh. Posisi *distant landmark* dapat berada didalam maupun di luar kawasan perkotaan dengan tujuan praktis sebagai simbol bagi pengamat pada orientasi tertentu. Penampilan fisik *distant landmark* dapat berupa bangunan atau bentuk fisik yang tidak selalu berskala besar namun juga dapat berupa bagian kecil dari bangunan berskala besar, seperti menara. *Image* dari *distant landmark* dijadikan patokan oleh masyarakat untuk menentukan arah, jalan atau pergerakan menuju objek atau lokasi lain di sekitarnya (Yulianto, 2004: 22).

2. *Local landmark*

Merupakan objek fisik yang penampilan fisiknya terlihat istimewa apabila dilihat dari arah, jarak atau jangkauan tertentu. *Local landmark* hanya terbatas pada suatu kawasan yang sempit, misalnya sepanjang jalan, seluas lapangan terbuka kota atau skala jangkauan pandang tertentu. *Local landmark* mempunyai nilai khas yang mampu membentuk *image* tertentu sehingga dapat terekam dengan baik dalam ingatan pengamat tanpa harus melihat objek secara langsung. Penampilan fisik *local landmark* berupa detail *urban design*, seperti *shopping arcade* (Yuliantoro, 2004:22).

Fungsi *landmark* dalam perancangan dan pembentukan fisik urban adalah:

a. *Landmark* sebagai sarana informasi

Sarana informasi langsung maupun tidak langsung dalam jarak dekat maupun jarak jauh, baik fisik maupun non fisik dimana *landmark* berada, antara lain:

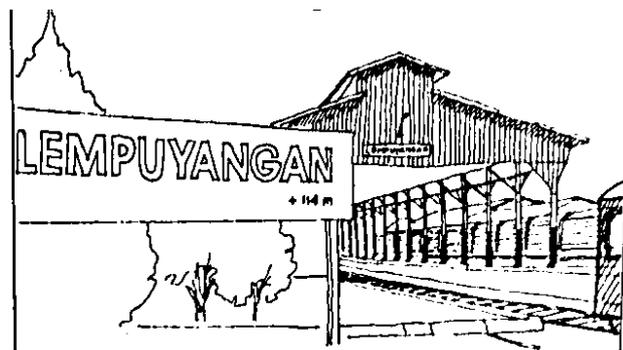
- *Distant landmark* memberikan informasi secara langsung dari jarak jauh mengenai aspek fisik berupa bangunan *landmark*, maupun non fisik berupa kegiatan di sekitar *landmark*.
- *Local landmark* memberi informasi secara langsung maupun tidak langsung dari jarak dekat mengenai aspek fisik dan non fisik.

b. *Landmark* sebagai orientasi lingkungan

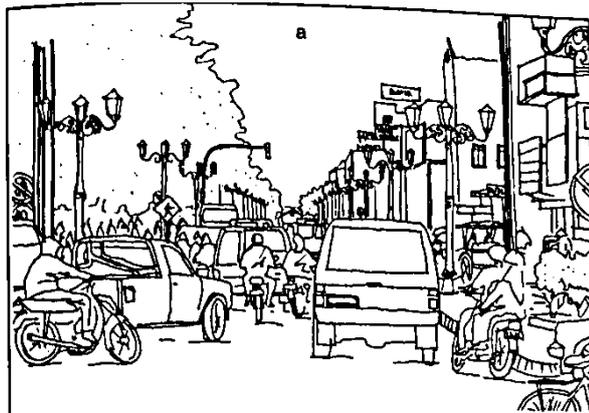
Landmark dapat dijadikan patokan arah apabila dikaitkan dengan elemen atau proses alam yang berlangsung secara kontinyu. Orientasi arah dapat dibentuk dari kombinasi *landmark* dengan suatu jalan atau jalur menuju atau mendekati *landmark* (Yuliantoro, 2004: 23).

Landmark ditinjau berdasarkan waktu keberadaannya dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bangunan *landmark* lama (*old building*), yaitu objek *landmark* yang lebih dahulu ada dari proses perancangan kota dan bangunan *landmark* baru (*new building*), yaitu objek *landmark* yang keberadaannya bersamaan atau sesudah proses perancangan kota (Yuliantoro, 2004: 23).

Markus Zahnd mendeskripsikan dan memvisualisasikan beberapa elemen citra kota yang ada di Yogyakarta. Sehingga dapat lebih mudah memahami karakteristik dan perbedaan antara citra kota.



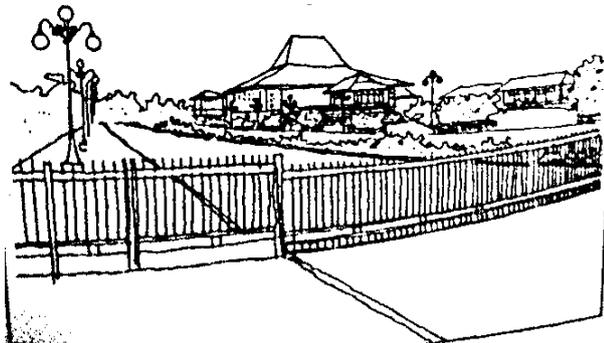
Gambar IV : Stasiun Lempuyangan yang berfungsi sebagai *node*
(Sumber : Zahnd, 2003: 160)



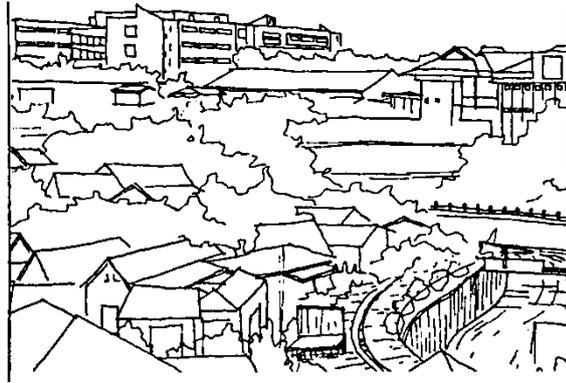
Gambar V : Jalan Malioboro yang berfungsi sebagai salah satu *path*
utama kota Yogyakarta
(Sumber : Zahnd, 2003: 159)



Gambar VI : Permukiman dekat pusat kota dengan dua elemen *landmark*:
 Masjid di latar depan berfungsi sebagai *landmark* di dalam skala makro
 kecil(kawasan), sedangkan bangunan tinggi hotel di latar belakang
 berfungsi sebagai *landmark* di dalam skala makro besar
 (kota secara keseluruhan)
 (Sumber : Zahnd, 2003: 159)

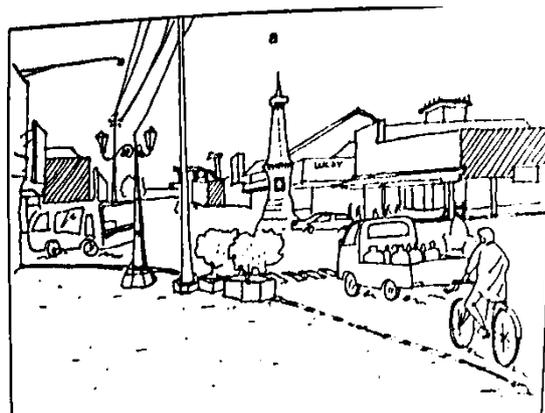


Gambar VII : Kampus UGM yang bersifat sebagai *district* pendidikan.
 Namun secara keseluruhan sebagai salah satu *district* kawasan itu terlalu
 besar karena terlalu luas. Lebih baik kalau kampus itu dipandang dan
 dirancang sebagai beberapa *district* yang mudah dibayangkan. Selain itu,
 gedung auditorium juga berfungsi sebagai *landmark* kota tersebut
 (Sumber : Zahnd, 2003: 160)



Gambar VIII : **Komplek fakultas teknik UGM berfungsi di sebelah baratnya sebagai *edge* terhadap sungai (Kali Code)**

(Sumber : Zahnd, 2003: 159)



Gambar IX : **Persimpangan Tugu sebagai salah satu *node* utama di kota itu. Citra tempat itu diperkuat oleh keadaan menara(Tugu) yang juga bersifat *landmark***

(Sumber : Zahnd, 2003: 160)

B. Tinjauan Kota Yogyakarta

Yogyakarta pernah menjadi pusat Kerajaan Mataram antara tahun 1575-1640 hingga sekarang Keraton masih berfungsi dalam arti yang sesungguhnya. Yogyakarta juga mempunyai banyak candi yang berusia ribuan tahun dan yang merupakan peninggalan kerajaan-kerajaan besar zaman

dahulu. Selain warisan budaya, Yogyakarta memiliki gugusan alam yang beragam mulai dari hamparan sawah, pegunungan, gunung, sungai hingga lautan. Berdirinya Kota Yogyakarta berawal dari dibangunnya Keraton Yogyakarta oleh Pengeran Mangkubumi, yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana 1, yaitu setelah ditandatanganinya Perjanjian Gianti pada tanggal 13 Maret 1755 antara Mangkubumi, Paku Buwana III dan pihak Kompeni (Ratna, 2012 : 9).

Yogyakarta yang semula merupakan wilayah Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Adikarto (Pakualaman) menjadi daerah istimewa bukan karena hadiah dari pemerintahan Republik Indonesia. Dalam sejarah, status istimewa itu justru dilahirkan oleh masyarakat Yogyakarta sendiri melalui kebijakan yang digariskan Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPAA) Paku Alam VIII. Sedangkan lahirnya Kadipaten Pakualaman dengan status penguasanya sebagai *pangeran merdika* ditentukan oleh pihak penjajah, pada awalnya Inggris dan kemudian Belanda. Ada yang mengatakan bahwa berdirinya Kadipaten Pakualaman ini merupakan proyek penjajahan yang ada kaitannya dengan prinsip pecah belah dan menguasai (Ratna, 2012: 20).

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Pakualaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan pulau Jawa bagian tengah, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Yogyakarta memiliki luas

3.185,80 km² ini terdiri dari satu kota, 4 kabupaten, 78 kecamatan, 438 desa/kelurahan. Letak wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara 110°24'19" sampai 110°28'53" Bujur Timur dan 07°15'24" sampai 07°49'26" Lintang Selatan (Colombijn, 2005: 31).

DIY mempunyai beragam potensi budaya, baik budaya yang *tangible* (fisik) maupun yang *intangible* (non fisik). Potensi budaya yang *tangible* antara lain kawasan cagar budaya, dan benda cagar budaya sedangkan potensi budaya yang *intangible* seperti gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat (www.petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id, diunduh pada tanggal 10 September 2015).

Beberapa bangunan penting yang berkaitan erat dengan Keraton pada dasarnya memiliki kesatuan koridor pembangunan yang masih mengikuti Kerajaan Islam di Jawa sehingga komponen kota yang tersusun dalam tata letak tertentu. Seperti halnya pendirian Masjid Gedhe yang berlokasi di barat alun-alun, Pasar Beringharjo sebagai ruang ekonomi yang tidak jauh berlokasi dari Keraton, dan Komplek Tamansari dipergunakan sebagai tempat hiburan, peristirahatan dan religi. Selain pembangunan yang dilakukan Keraton, Pemerintahan Belanda pun mendirikan beberapa bangunan seperti Benteng Vredeburg yang semula digunakan untuk memata-matai pergerakan Keraton, gedung Bank Indonesia, Kantor Pos dan BNI yang semula didirikan oleh *De Javaasche Bank* bertujuan untuk memperlancar perekonomian dan keuangan

masa itu, Gedung Agung atau Istana Presiden hingga pembangunan Stasiun Tugu (Ratna, 2012 : 39-52).

Dikutip dari www.petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id (September, 2015), DIY memiliki tidak kurang dari 515 Bangunan Cagar Budaya yang tersebar di 13 Kawasan Cagar Budaya. Keberadaan aset-aset budaya peninggalan peradaban tinggi masa lampau tersebut, dengan Keraton sebagai institusi warisan adiluhung yang masih lestari keberadaannya, merupakan embrio, dan memberi spirit bagi tumbuhnya dinamika masyarakat dalam berkehidupan kebudayaan terutama dalam seni budaya, dan adat tradisi. Selain itu, DIY juga mempunyai 30 museum yang dua di antaranya yaitu Museum Ullen Sentalu, dan Museum Sonobudoyo.

C. Tinjauan Fotografi

Menurut Sugiarto (2009: 6) fotografi yaitu seni dan proses pembuatan gambar (melukis dengan sinar) dengan film atau permukaan yang dipeka. Gambar yang dihasilkan diharapkan sama persis dengan aslinya, hanya dalam ukuran yang jauh lebih kecil. Hal tersebut mengacu pada proses fotografi manual, berbeda dengan sekarang yang cenderung menggunakan peralatan digital dimana tidak lagi menggunakan film untuk menyimpan hasil pemotretan. Adapun fotografi digital ialah proses kerja pemotretan atau pembuatan foto yang tidak menggunakan film. Sejak awal pembuatan foto sampai pada proses pencetakan dan penyimpanan, dilakukan dengan menggunakan perangkat komputer dan perangkat pendukung digital lainnya

sebagai pengganti kamar gelap. Sedangkan menurut Susanto (2011: 141) fotografi yaitu alat perekam gambar atau seni yang pengolahan dan pengerjaannya dengan memakai kamera foto. Dapat disimpulkan dari pendapat diatas, fotografi merupakan merupakan salah satu cabang seni yang proses berkaryanya menggunakan alat bantu berupa kamera sebagai unsur utama dan dengan memanfaatkan pantulan cahaya pada objek untuk proses perekaman. Seperti halnya cabang seni lainnya, fotografi mengalami perkembangan menyangkut kamera dan teknik pemotretan. Hal ini menyebabkan munculnya keberagaman karya fotografi. Sedangkan karya seni menurut Susanto (2011: 216) adalah buah tangan atau hasil cipta seni, baik bersifat fisik maupun non-fisik. Jadi jika digabungkan, penjelasan karya fotografi kurang lebih ialah hasil cipta seni yang menggunakan media perekam gambar dalam hal ini kamera digital.

D. Tinjauan *Aerial Photography*

Foto udara pertama yang dikenal dibuat pada tahun 1858 oleh seorang juru potret dari Paris yang bernama Gaspard Felix Tournachon. Dia yang dikenal dengan nama Nadar menggunakan sebuah balon untuk naik pada ketinggian 80 m untuk memperoleh foto bagian Bievre, Perancis. Setelah kejadian tersebut pemotretan dari balon berkembang di mana-mana. Foto udara paling awal yang ada dibuat dari sebuah balon di atas Kota Boston pada tahun 1860 oleh James Wallace Black (Lillesandh, 1990: 45).



Gambar X : **Kota Boston dari Balon, hasil pemotretan James Wallace Black, 13 Oktober 1860**
(Sumber : Lillesandh, 1990: 46)

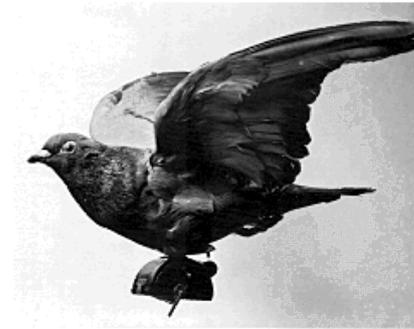
Sebagai perkembangan penggunaannya di dalam perolehan data meteorologi, layang-layang digunakan untuk memperoleh foto udara mulai sekitar tahun 1882. Foto udara yang dibuat dengan layang-layang dilakukan oleh seorang ahli meteorologi berkebangsaan Inggris bernama E.D. Archibald. Pada awal dasawarsa 1900-an, pemotretan dari layang-layang oleh seorang bangsa Amerika G.R Lawrence telah menarik perhatian dunia pada tanggal 18 April 1906 (Gambar XIV), ia memotret San Fransisco setelah kejadian bencana gempa bumi besar dan kebakaran (Lillesandh, 1990: 45).

Aerial photography pertama kali diciptakan pada tahun 1858 oleh Gaspar Felix Tournachon. Pertama kali diuji cobakan menggunakan balon dengan ketinggian 80 meter. Sepanjang tahun 1860 dilakukan observasi dan kemungkinan untuk digunakan oleh militer. Tahun 1887 militer Jerman

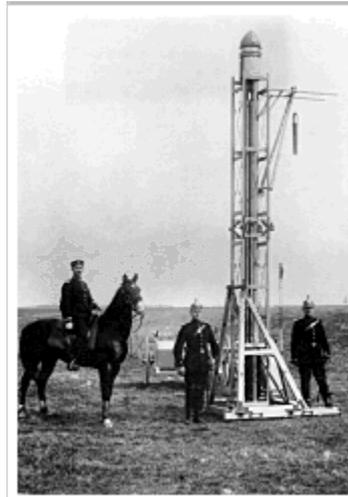
memulai eksperimen menggunakan *aerial photography* dan teknik *photogrammetric* untuk mengukur area di hutan. Tahun 1889 Artur Batut menggunakan layang-layang untuk mengambil gambar dari udara (lihat gambar XI). Pada tahun 1903 *Bavarian Pigeon Corps* menggunakan merpati untuk mengirimkan pesan dan mengambil foto dari udara (lihat gambar XII). Tahun 1906 Albert Maul menggunakan roket udara untuk menciptakan *aerial photography* dari ketinggian 2.600 *feet*, dan menggunakan parasut untuk kembali kebawah (lihat gambar XIII) (www.northstargallery.com, diunduh pada tanggal 14 April 2015).



Gambar XI : *Kite Aerial Photography*
(Sumber : www.northstargallery.com, April 2015)



Gambar XII : *Breast Mounted Pigeon Camera*
(Sumber : www.northstargallery.com, April 2015)



Gambar XIII : ***Rocket Propelled By Albert Maul***
(Sumber : www.northstargallery.com, April 2015)

Tahun 1906 George R. Lawrence menunjukkan pada dunia keindahan dari *aerial photography* (gambar XIV). Lawrence menggunakan layang-layang yang besar untuk membawa kamera panorama dengan berat 49 pounds pada ketinggian 2000 *feet* dengan cara ditarik secara horizontal. Salah satu karya yang terkenal yaitu foto San Francisco sebelum dan sesudah terjadinya gempa bumi (www.northstargallery.com, diunduh pada tanggal 14 April 2015). Kamera Lawrence yang sangat besar digantungkan dengan suatu baterai dari 17 layang-layang, melayang dengan ketinggian 610 meter di atas suatu kapal di teluk San Francisco (Lillesandh, 1990: 46).



Gambar XIV : *San Francisco by George R. Lawrence*
(Sumber : www.northstargallery.com, April 2015)

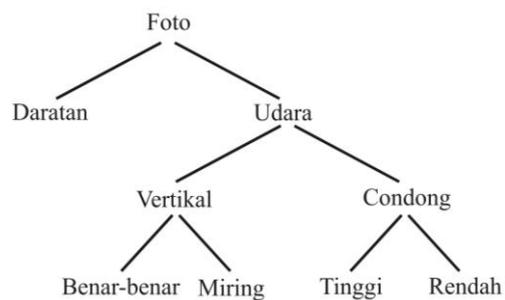
Salah satu yang paling menakjubkan dalam pengaplikasian dari *aerial photography* dilakukan oleh Samuel Franklin Cody awal tahun 1900-an. Cody merupakan warga negara Amerika yang pindah ke Inggris dengan mencari peruntungan dalam sebuah acara. Cody dan anaknya memulai menerbangkan layang-layang akhir tahun 1800-an. Dengan cepat berkembang dengan layang-layang yang lebih besar dan didesain agar mampu mengangkat manusia hal ini terinspirasi dari bentuk fisik kelelawar. Cody berhasil menarik perhatian militer Inggris dengan demonstrasi di Whale Island, Portsmouth, England 1903. Uji coba pertama dengan menarik seorang anak dengan ketinggian 200 *feet* dan mengambil foto dari ketinggian tersebut. Lalu Cody menaikkan ketinggian dari 400 *feet* hingga ke 800 *feet* dan mengambil gambar kapal di pelabuhan. Selanjutnya pada tahun 1904-1905 Cody mencapai rekor pada ketinggian 2600 *feet* (www.northstargallery.com, diunduh pada tanggal 14 April 2015).

Selama periode tahun 1910 hingga 1939 Rene Desclee menjadi *aerial photographer*. paling terkenal. Sebagian besar mengambil gambar kota Tournai, Perancis. Selama 3 dekade dia telah memproduksi lebih dari 100 gambar *aerial photography*. Dimana merupakan salah satu portofolio fotografi yang terbaik selama periode perang dunia II. Hasil karya Desclee menandai berakhirnya masa kejayaan dari *kite aerial photography* (www.northstargallery.com, diunduh pada tanggal 14 April 2015).

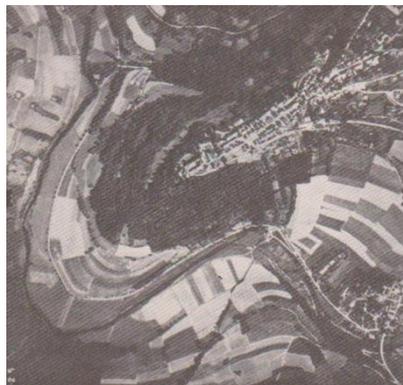
Di tahun 1915 Lt. Col. J.T.C. More Brabazon pertama kalinya mendesain dan memproduksi kamera yang digunakan untuk *aerial photography* yang lebih praktis berkerja sama dengan perusahaan Thornton Pickard Ltd. Pada masa selanjutnya para pengembang menggunakan beberapa teknik seperti menggunakan balon udara, pesawat militer hingga menggunakan satelit. Pihak swasta dan militer terlihat sangat berpengaruh terhadap perkembangan *aerial photography* (www.northstargallery.com, diunduh pada tanggal 14 April 2015).

Menurut Lillesandh (1990: 93), jenis foto udara dibedakan menjadi dua, yaitu foto udara tegak dan foto udara condong. Foto udara tegak dibuat dengan sumbu kamera sedapat mungkin tegak lurus. Foto udara tegak yang dibuat dengan kamera kerangka berlensa tunggal sejauh ini merupakan jenis foto udara yang paling umum digunakan pada berbagai terapan penginderaan jauh. Akan tetapi foto udara yang betul-betul tegak jarang dapat diperoleh karena adanya rotasi kesudutan atau *kesendengan* yang tidak dapat dihindarkan, yakni yang disebabkan oleh sikap kesudutan pesawat terbang

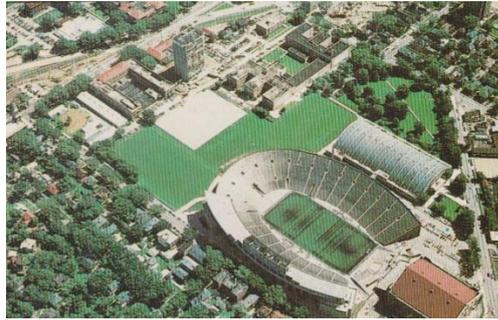
pada saat pemotretan. *Kesendengan* yang tidak dapat dihindari ini menyebabkan inklinasi kecil ($1^0 - 3^0$) sumbu optik kamera yang tidak dikehendaki dan menghasilkan *tilted photographs*. Pada dasarnya semua foto udara mengalami *kesendengan*. Bila terjadi kesendengan kecil, foto udara sendeng biasanya disebut ‘tegak’. Apabila foto udara memang sengaja dibuat miring terhadap sumbu kamera, hasilnya berupa foto udara condong (*oblique photographs*), foto sangat condong (*high oblique photographs*) meliputi gambaran cakrawala, dengan nampak horizon bumi, sedang foto agak condong (*low oblique photographs*) tidak nampak.



Gambar XV: **Klasifikasi foto udara**
(Sumber : Paine, 1992: 31)



Gambar XVI : **Foto udara tegak**
(Sumber : Lillesandh, 1990: 74)



Gambar XVII : **Foto udara condong**
(Sumber : Lillesandh, 1990: 82)

Menurut David P. Paine (1992: 32-33) keuntungan foto udara condong dibandingkan dengan foto udara vertikal yaitu (1) suatu foto condong meliputi kawasan yang lebih luas dari pada kawasan yang diliput oleh suatu foto vertikal yang diambil dari ketinggian yang sama dengan lensa yang jarak titik apinya sama, (2) jika lapisan awan seringkali menutupi suatu daerah, yang tidak memungkinkan pemotretan vertikal mungkin masih cukup bagian terbuka untuk liputan condong, (3) pandangan lebih bersifat alamiah karena pandangan profil sama dengan pandangan seorang pengamat yang berada di suatu bukit atau menara yang tinggi. Ini menyebabkan objek-objek buatan manusia seperti jembatan, bangunan, dan menara lebih dapat dikenal karena bayangan hitam objek ini dapat dilihat, (4) beberapa objek tidak dapat terlihat pada foto vertikal jika tersembunyi dari atas (misalnya : gua atau objek di bawah tepi suatu liputan hutan) (Paine: 32-33).

Menurut Sugiarto (2009: 10) dalam fotografi, *Aerial view* didefinisikan sebagai suatu pandangan dari sebuah benda dari atas, seolah-olah itu pengamat burung (*bird's eye view*), sering digunakan dalam pembuatan cetak biru, denah dan peta. Istilah ini juga dapat digunakan untuk

menggambarkan pandangan miring, diambil dari perspektif yang dibayangkan. Selain itu pula *aerial fotografi*/fotografi udara merupakan cabang fotografi yang mengkhususkan pada pemotretan udara, misalnya untuk pembuatan peta wilayah, keperluan perencanaan tata kota, pertanian, atau survey.

Menurut *encyclopedia of photography* (dalam Sugiarto, 2009: 10) , terdapat tiga jenis foto udara yaitu *air to air fotografi* (foto yang diambil dari udara dengan objek sasaran yang juga berada di udara, misalnya memotret pesawat terbang dari pesawat terbang lain), *ground to air fotografi* (foto yang diambil dari darat dengan objek sasaran yang bergerak di udara, misalnya balon terbang, gantole, burung, peluru kendali, roket dan sebagainya), dan *air to ground fotografi* (foto dengan objek sasaran yang berada di daratan, yang diambil dari udara dengan menggunakan alat yang dikendalikan oleh manusia, misalnya balon udara, *rotary wing*, gantole, atau pesawat terbang, atau dari tempat yang tinggi-misalnya dari atas gedung bertingkat, puncak gunung, menara, dan sebagainya).

Secara konsep *bird's eye view* dan *aerial photography* memiliki beberapa kesamaan yaitu posisi kamera yang lebih tinggi dari objek. Perbedaannya adalah *bird's eye view* hanya menekankan posisi kamera yang lebih tinggi dari objek hal ini bisa dicapai dengan fotografer berada ditempat yang lebih tinggi dari objek seperti gedung dan sebagainya. Sedangkan *aerial photography* merupakan teknik pengambilan gambar yang mengkhususkan pemotretan udara sehingga memerlukan alat bantu seperti *drone* untuk pengambilan gambar. Secara singkat dapat diartikan *bird's eye*

view adalah sudut pengambilan gambar sedangkan *aerial photography* adalah teknik pengambilan gambar.

Beberapa hal yang dapat memanfaatkan adanya *aerial photography* menurut T. Eugene Avery, Ph.D antara lain *aeronautical engineering, land classification, mapping and surveying, appraisals of land resources, boundary delineation, control surveys, real estate zoning, recreation planning, relief model construction, sociological studies, flight planning, taxation of land, forestry, traffic control, transportation studies, geography, geology, urban area analyses, valuations of property, highway planning, irrigation planning* (Avery, 1962: 8).

Aerial photography yang secara teknik menggunakan alat bantu *drone* dalam proses pengambilan gambar, juga termasuk dalam ranah penginderaan jauh. Menurut Sutanto (1994: 2) penginderaan jauh ialah ilmu dan seni untuk memperoleh informasi tentang objek, daerah, atau gejala dengan jalan menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan alat tanpa kontak langsung terhadap objek, daerah, atau gejala yang dikaji. Sedangkan yang disebut citra yaitu merupakan gambaran yang terekam oleh kamera atau oleh sensor lainnya. Namun citra dapat dibedakan menjadi dua berkaitan dengan sensor yaitu citra foto (*photographic image*) atau foto udara dan citra nonfoto (*non-photographic image*). Dalam bahasa Inggris ada dua istilah berkaitan dengan citra yaitu *image* dan *imagery*. *Image* yaitu gambaran suatu objek atau suatu perwujudan; suatu '*image*' pada umumnya berupa sebuah peta, gambar, atau foto. Sedangkan *imagery* yaitu gambaran visual

tenaga yang direkam dengan menggunakan piranti penginderaan jauh. Citra foto dibedakan atas enam dasar yaitu spektrum elektromagnetik yang digunakan, sumbu kamera, sudut liputan kamera jenis kamera, warna yang digunakan, dan sistem wahana dan penginderaan.

Berdasarkan spektrum elektromagnetik yang digunakan citra foto dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu foto ultraviolet (foto yang dibuat dengan menggunakan spektrum ultraviolet), foto ortokromatik (foto yang dibuat dengan menggunakan spektrum tampak dari saluran biru hingga sebagian hijau), foto pankromatik (foto yang dibuat dengan menggunakan seluruh spektrum. Jenis inilah yang sering digunakan karena masyarakat sudah terbiasa), foto inframerah asli (foto yang dibuat dengan menggunakan spektrum inframerah dekat hingga panjang), dan foto inframerah modifikasi (foto yang dibuat dengan spektrum inframerah dekat dan sebagian spektrum tampak pada saluran merah dan sebagian saluran hijau) (Sutanto, 1994: 66-68).

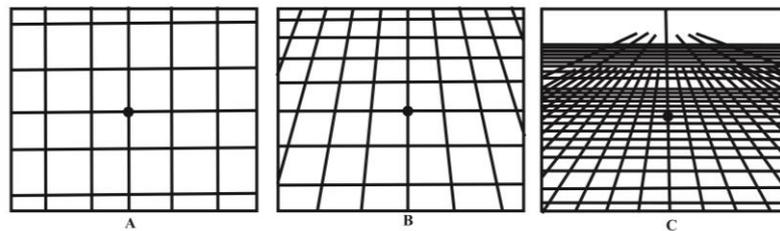
Sumbu kamera yaitu arah kamera ke permukaan bumi dibedakan atas dua jenis yaitu :

- a) Foto vertikal, yakni foto yang dibuat dengan sumbu kamera tegak lurus terhadap permukaan bumi.
- b) Foto condong, yakni foto yang dibuat dengan sumbu kamera menyudut terhadap garis tegak lurus ke permukaan bumi. Sudut ini pada umumnya

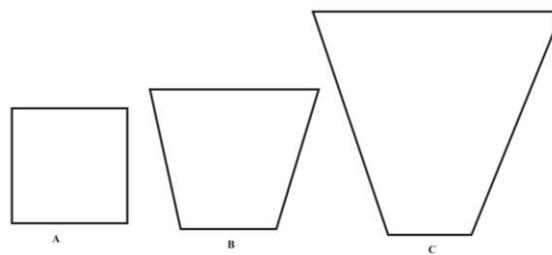
sebesar 10^0 atau lebih besar. Apabila sudut condongnya berkisar antara 1^0 - 4^0 , foto yang dihasilkannya masih tergolong sebagai foto vertikal.

Foto condong dibedakan lebih jauh atas :

- a) Foto sangat condong (*high oblique photograph*), yaitu bila pada foto tampak cakrawalanya.
- b) Foto agak condong (*low oblique photograph*), yakni bila cakrawala tidak tergambar pada foto (Sutanto, 1994: 68).



Gambar XVIII : Blok bujur sangkar pada foto udara
 A : foto vertikal, B: foto agak condong, C:foto sangat condong
 (Sumber : Sutanto, 1994: 69)



Gambar XIX : Bentuk liputan foto udara
 A : foto vertikal, B: foto agak condong, C:foto sangat condong
 (Sumber : Sutanto, 1994: 69)

Citra foto dibedakan berdasarkan sudut liputan (*angular coverage*)

kamera atas empat jenis yaitu:

Jenis Kamera	Panjang Fokus (mm)	Sudut Liputan	Jenis Foto
Sudut kecil (<i>narrow angle</i>)	304,8	$<60^0$	Sudut kecil
Sudut normal (<i>normal angle</i>)	209,5	60^0-75^0	Sudut normal
Sudut lebar (<i>wide angle</i>)	152,4	75^0-100^0	Sudut lebar
Sudut sangat lebar (<i>super-wide angle</i>)	88,9	$>100^0$	Sudut sangat lebar

Tabel 1 : **Jenis foto berdasarkan angle kamera**
(Sumber : Sutanto, 1994: 70)

Berdasarkan jenis kamera yang digunakan di dalam penginderaan, citra foto dapat dibedakan atas :

- 1) Foto tunggal, yaitu foto yang dibuat dengan kamera tunggal. Tiap daerah liputan foto hanya tergambar oleh satu lembar foto.
- 2) Foto jamak, yaitu beberapa foto yang dibuat pada saat yang sama dan menggambarkan daerah liputan yang sama. Foto jamak dapat dibuat dengan tiga cara yaitu (1) multi kamera atau beberapa kamera yang masing-masing diarahkan ke satu daerah sasaran, (2) kamera multi lensa atau satu kamera dengan beberapa lensa, dan (3) kamera tunggal berlensa tunggal dengan pengurai warna. Foto jamak dibedakan lebih jauh atas:
 - a) Foto mutlispektral, yaitu beberapa foto daerah sama yang dibuat dengan saluran yang berbeda-beda. Pada umumnya digunakan empat kamera atau satu kamera berlensa empat dengan menggunakan saluran biru, hijau, merah dan inframerah pantulan. Perekamannya dilakukan secara bersamaan sehingga setiap pemotretan dihasilkan empat foto yang saluran

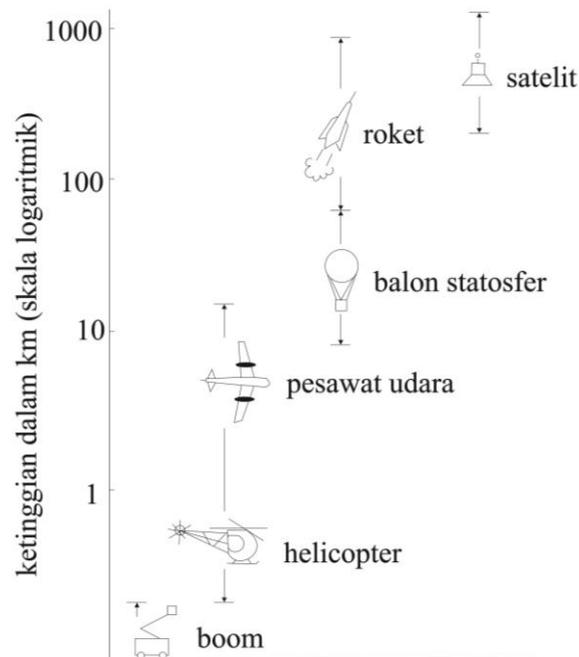
elektromagnetiknya berbeda. Manfaat foto multispektral ialah untuk meningkatkan kemampuan mengenali objek pada foto.

- b) Foto yang dibuat dengan kamera ganda (*dual camera*). Dengan menggunakan kamera ganda, pada setiap pemotretan dihasilkan dua foto yang berbeda.
- c) Foto udara yang dibuat dengan satu kamera vertikal dibagian tengah dan dua, empat, atau delapan kamera condong dibagian tepi. Hasilnya berupa satu foto vertikal yang bersambung dengan dua foto condong di sebelah kanan dan sebelah kiri foto, satu foto vertikal dan empat foto condong disekitarnya, dan satu foto vertikal ditambah delapan foto condong disekitarnya. Foto jenis ini dibuat sebelum perang dunia kedua dan sekarang tidak dibuat lagi (Sutanto, 1994: 69-72).

Berdasarkan warna yang digunakan menurut Sutanto (1994: 72) dibedakan atas (1) foto berwarna semu (*false color*) atau foto inframerah berwarna. Pada foto berwarna semu, warna objek tidak sama dengan warna foto. Objek seperti vegetasi yang berwarna hijau dan banyak memantulkan spektrum inframerah, tampak merah pada foto (2) foto warna asli (*true color*), yaitu foto pankromatik berwarna.

Berdasarkan sistem wahana atau alat yang digunakan dibedakan menjadi dua macam (1) foto udara, yakni foto yang dibuat dari pesawat udara atau dari balon, (2) foto satelit atau foto orbital, yakni foto yang dibuat dari satelit. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1822) wahana ialah alat atau

sarana untuk mencapai suatu tujuan dapat diartikan juga sebagai alat pengangkut.



Gambar XX : **Wahana Penginderaan Jauh**
(Sumber : Sutanto, 1994: 79)

Unmanned Aerial Vehicle (UAV) adalah sebuah mesin terbang yang berfungsi dengan kendali jarak jauh oleh pilot atau mampu mengendalikan dirinya sendiri, menggunakan hukum aerodinamika untuk mengangkat alat tersebut. *UAV* atau pesawat tanpa awak memiliki bentuk, ukuran, konfigurasi dan karakter yang bervariasi. Kontrol pesawat tanpa awak ada dua variasi utama, pertama dikontrol melalui pengendali jarak jauh dan pesawat yang terbang secara mandiri berdasarkan program yang dimasukkan kedalam pesawat sebelum terbang. Pengembangan *UAV* mencakup dengan melengkapi sebuah kamera dan hasilnya secara langsung dapat diamati pada layar display di *ground station*. Salah satu jenis *UAV* yaitu *multirotor copter* memiliki

kesamaan pada helikopter dibagi beberapa jenis berdasarkan jumlah baling-baling pada pesawat tersebut(www.id.wikipedia.org/wiki/Pesawat_tanpa_awak,10 September 2015).

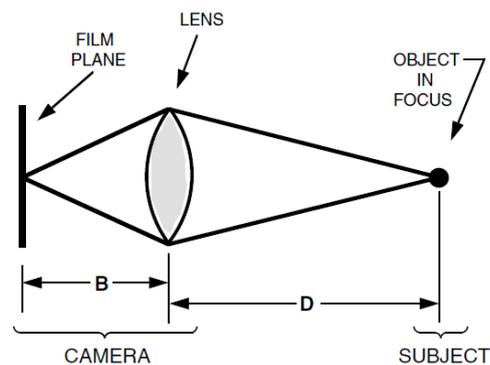
E. Tinjauan *Smallgantics*

Smallgantics merupakan pengembangan dari teknik *tilt-shift* fotografi, perbedaannya adalah pada *tilt-shift photography* diperlukan lensa khusus sehingga teknik ini mengacu pada sistem lensa tersebut sedangkan *smallgantics* merupakan teknik olah digital. Untuk mendapatkan hasil tersebut diperlukan pengolahan digital agar mampu menghasilkan gambar yang diinginkan. Teknik ini pertama kali ditemukan dan diperkenalkan oleh BENT IMAGE LAB di Portland, Oregon. Teknik ini memanipulasi secara visual sehingga objek nampak menyerupai miniatur, terinspirasi dari *tilt-shift photography* oleh *Olivo Barbieri* (<https://en.wikipedia.org/wiki/Smallgantics>, 2015).

Smallgantics merupakan teknik yang serupa dengan prinsip ruang tajam (*DOF*) dimana hanya beberapa bagian yang fokus dan selebihnya *blur*. Hal ini berkaitan dengan prinsip optical yang saling berpengaruh yaitu jarak fokus, tinggi bidang, dan diafragma (Merklinger, 2010: 29). Sehingga teknik ini hanya pengembangan dan penggabungan dari diafragma kamera, sudut pandang dan teknik olah digital.

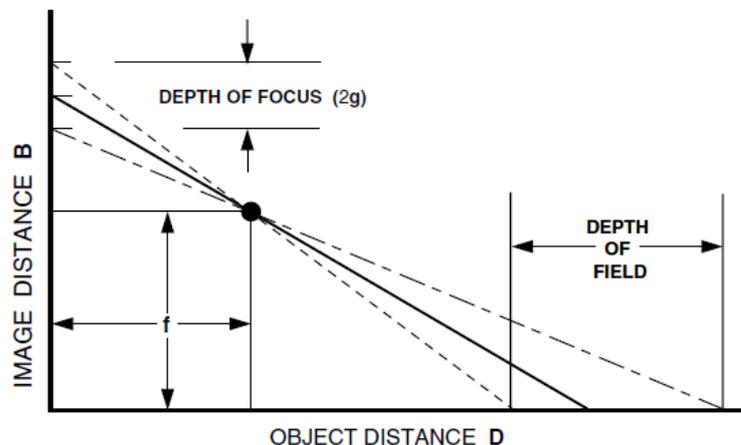
Maka dari itu digunakan kajian *depth of field* sebagai acuan teknik *smallgantics*. *Blur* yang nampak pada lensa merupakan akibat dari beberapa hal

berkaitan dengan optic lensa. Namun *blur* pada karya tugas akhir karya seni ini merupakan penambahan yang disengaja. Konsep dari *depth of field* berasal dari observasi bahwa tidak semua bagian dari gambar fotografi membutuhkan ketajaman gambar yang sempurna. Tentu, keterbatasan lensa, *film* dan media cetak tidak memungkinkan mendapatkan gambar yang tajam. Biasanya terdapat jarak yang akan memberikan pengaruh terhadap objek fotografi, jarak jangkauan tersebut adalah *depth of field* (Merklinger 2002: 1).



Gambar XXI: **Diagram sederhana kamera dan subjek**
 D: jarak lensa dengan objek B: jarak lensa dengan ketajaman gambar
 (Sumber : Merklinger, 2002: 3)

Gambar tersebut hanya memberikan definisi dan memahami beragam terminologi teknis yang akan digunakan. Garis yang bermula dari objek menuju tepian terluar lensa menuju *film* bermaksud merepresentasikan batas cahaya yang mempengaruhi proses foto. Garis kerucut pada bagian depan lensa merupakan batas dari objek, sedangkan kerucut pada bagian belakang merupakan batas fokus ketajaman objek (Merklinger 2002: 4).



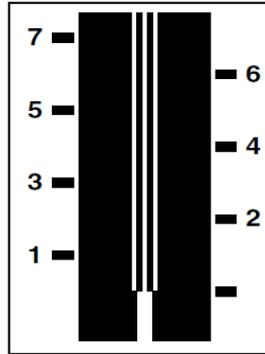
Gambar XXII : Ilustrasi sederhana bentuk geometri *depth of focus* dan *depth of field*

f: focal length of lens (diameter/panjang lensa)

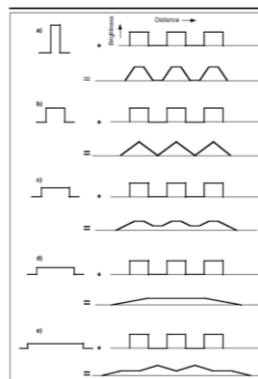
(Sumber : Merklinger, 2002: 7)

Dari gambar diatas dapat diambil kesimpulan yaitu sudut lensa, panjang lensa dan jarak objek akan mempengaruhi *depth of focus* dan *depth of field* (Merklinger, 2002: 16). Maka dari itu yang membuat spesial dari lensa kamera adalah kemampuan untuk memiringkan (*tilt*), bergeser (*shift*) dan memutar (*swing*) secara bersamaan (Merklinger, 2010: 1).

Didalam *DOF* selain ketajaman pada objek foto juga terdapat *blur*. Menurut Susanto (2012: 60) *blur* ialah pengaburan gambar seolah-olah gambar itu jauh, bergerak, atau samar. Sedangkan menurut Merlinger (2002: 39) Hal yang menyebabkan gambar menjadi *blur* yaitu gerakan kamera dan objek *out-of-focus*(objek diluar jarak jangkauan lensa). *Blur* dapat diartikan sebagai elemen terkecil pada foto yang tidak terjangkau oleh lensa. Berikut penjelasan Merlinger tentang bagaimana terjadinya *blur*. Untuk membuat hal ini sederhana, digunakan tiga batang berwarna putih dengan latar belakang hitam (gambar XXIII) (Merklinger, 2002: 40).



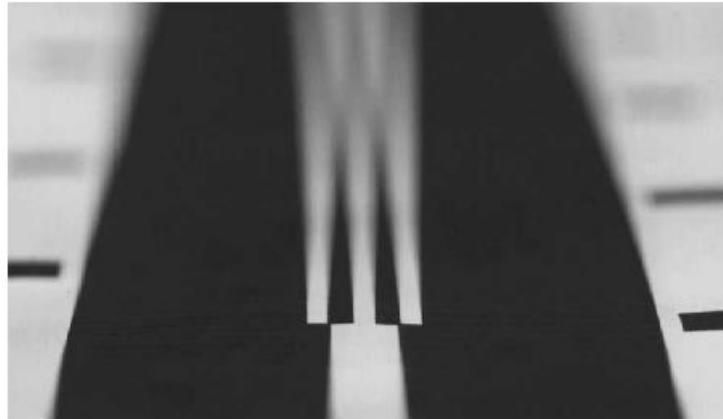
Gambar XXIII: **Bahan uji coba sederhana**
(Sumber : Merklinger, 2002: 40)



Gambar XXIV: **Grafik ilustrasi bagaimana blur dipengaruhi kecerahan dan jarak menggunakan balok sederhana**
(Sumber : Merklinger, 2002: 41)

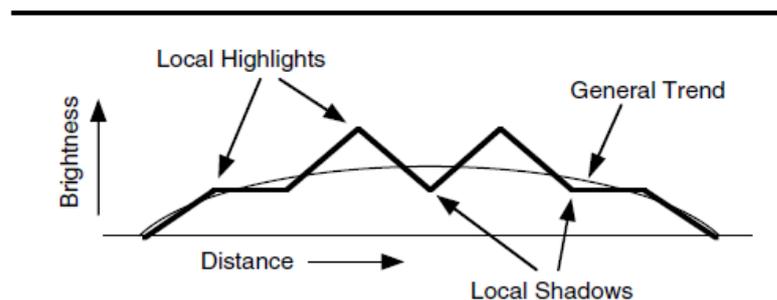
Seperti yang ditampilkan diatas ialah tingkat kecerahan (*brightness*) pada tiga batang tersebut melawan jarak (*distance*). Dapat kita lihat tiga batang tersebut menonjol pada grafik *brightness*. Jika batang tersebut berukuran kecil dan cerah, benjolan tersebut akan tinggi dan sempit. Dan jika batang tersebut berukuran besar (merekpresentasikan *out-of-focus*) benjolan tersebut akan rendah dan lebar. Dari penjelasan diatas disimpulkan jika tingkat pencahayaan tinggi dan jaraknya dekat, efek *blur* masih lemah sedangkan semakin berkurangnya jumlah pencahayaan dan jarak objek semakin menjauh, efek *blur*

semakin jelas dalam artian bentuk objek tidak nampak seperti aslinya (Merklinger, 2002: 42).



Gambar XXV: Gambar ini menunjukkan bagaimana rupanya kondisi *out-of-focus* dapat mengubah hitam menjadi putih
(Sumber : Merklinger, 2002: 44)

Setelah dilakukan pemotretan, pada gambar XXV menunjukkan beberapa pengaruh yang menarik. Diketahui jika perspektif, semakin jauh dari lensa, mengurangi kejelasan visual namun membuat garis yang semula berwarna hitam menjadi putih dan semakin lebar. Pada gambar tersebut juga nampak jelas terdapat tambahan garis. Pada bagian awal hanya terdapat tiga garis putih, namun semakin jauh nampak terdapat empat garis putih (Merklinger, 2002: 43-44).



Gambar XXVI : **Grafik pengulangan tingkat kecerahan**
(Sumber : Merklinger, 2002: 45)

Pada bagian kiri dari grafik, kita mengubah perhatian kita dari kiri ke kanan, tingkat kecerahan dimulai dengan kenaikan, kemudian tingkat kecerahan berkurang atau miring dan kemudian bertambah lagi. Bertahap kecerahan meningkat hingga batas maksimal dan dilanjutkan perubahan yang halus. Antara bagian cerah berhenti berkembang dengan mulai berkembang lagi dinamakan area gelap lokal.

Menurut Susanto (2012: 260) miniatur yaitu potret atau lukisan (kadang patung) berukuran kecil yang dibuat di atas berbagai permukaan dengan aneka ragam bentuk. Sedangkan menurut Kamus bahasa Indonesia (2008: 1028) mini berarti ukuran kecil dan miniatur memiliki arti (bentuk) tiruan yang berukuran lebih kecil daripada yang ditiru. Untuk mempermudah penjelasan terkait *smallgantics* berikut hasil contohnya (gambar XXVII dan gambar XXVIII).



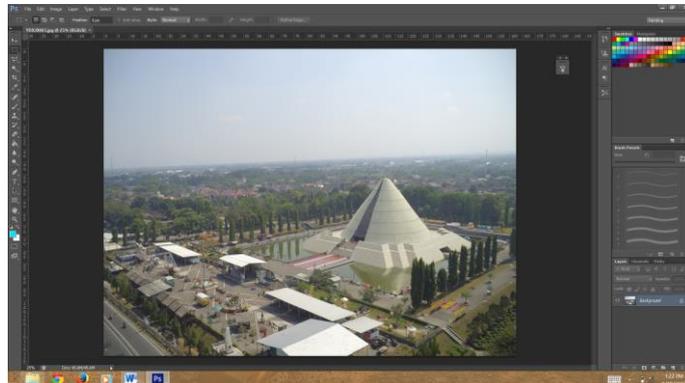
Gambar XXVII : **Gedung Pencakar Langit Versi *Smallgantics***
(Sumber : www.flickrriver.com, 2015)



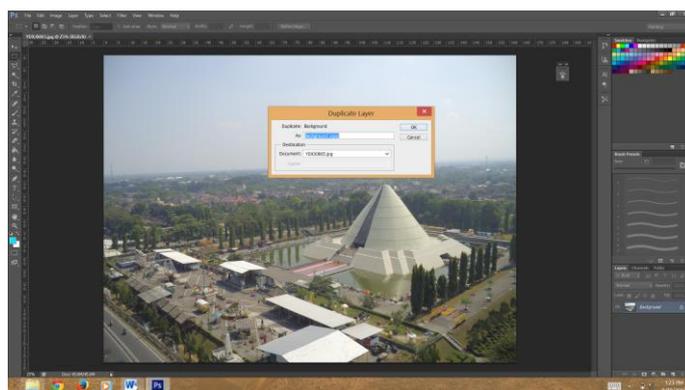
Gambar XXVIII: **Potongan clip video “Harrowdown Hill” karya Thom Yorke**
(Sumber : www.youtube.com, 2015)

Salah satu karya dengan mengaplikasikan teknik *smallgantics* yang terkenal yaitu video lagu “Harrowdown Hill” karya Thom Yorke. *Smallgantics* merupakan salah satu teknik pengolahan digital (*post-production*) salah satunya menggunakan *software* Photoshop guna menghasilkan gambar miniatur. Berikut cara menghasilkan *smallgantics* :

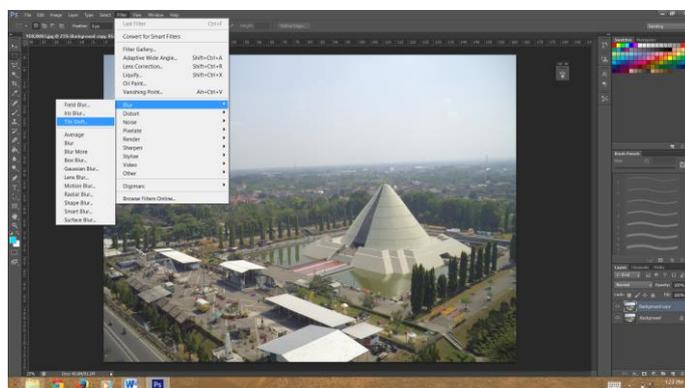
1. Pilih gambar yang akan diolah ke Photoshop:



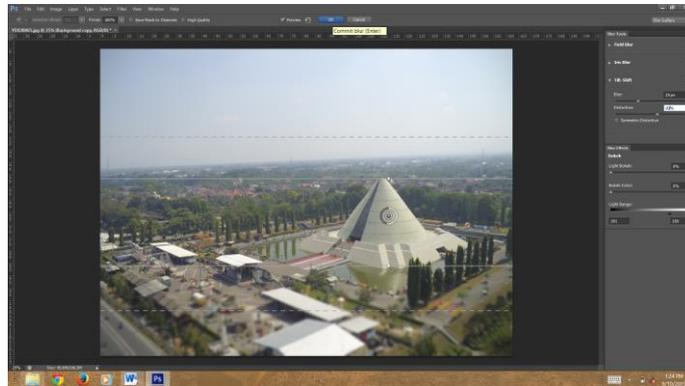
2. Lakukan duplikasi pada gambar *background*



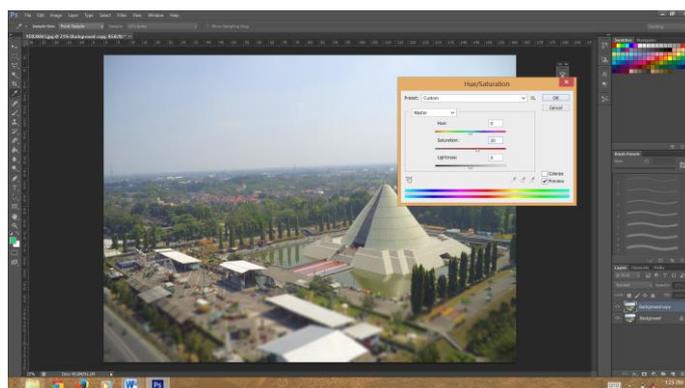
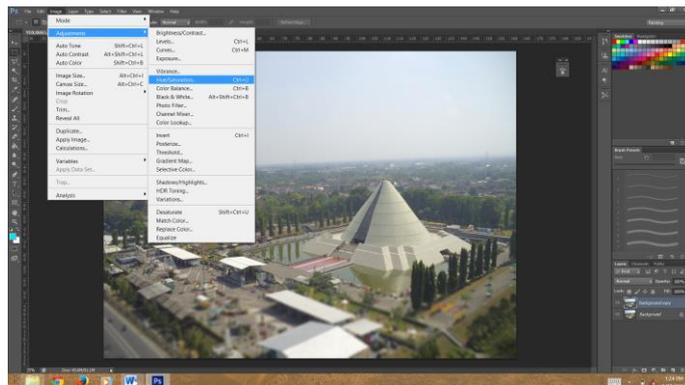
3. Pilih Filter pada Menu Bar, pilih *Blur* lalu pilih *Tilt-shift*



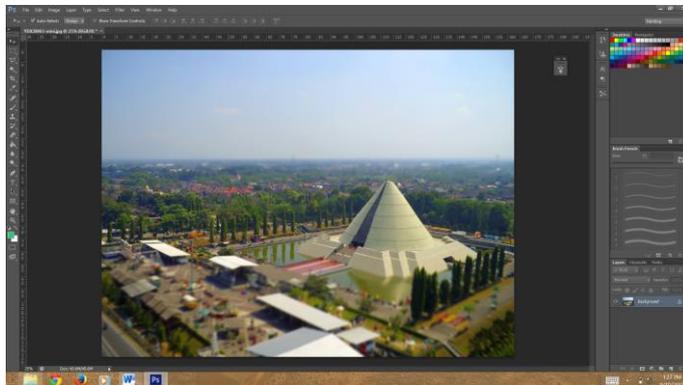
4. Lakukan pengaturan pada titik fokus



5. Pilih Image lalu Adjustment pilih Hue/Saturation, atur Saturation pada angka +20



6. Hasil akhir teknik *smallgantics*



F. Tinjauan Konsep

Konsep menurut Susanto (2012: 227) pokok pertama/utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 802) konsep yaitu rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua- yang berbeda.

Fotografi layaknya seperti karya seni lainnya yang memerlukan adanya rancang konsep sebelum dilakukan pemotretan seperti bagaimana pengambilan gambar objek nanti dilakukan, jenis kamera yang digunakan, dan teknik yang diterapkan. Konsep penulis yang diterapkan pada karya, yaitu memvisualisasikan *landmark* Yogyakarta sebagai objek utama dengan menerapkan teknik *smallgantics* menggunakan sudut pandang *bird's eye*. Sehingga karya ini merupakan penerapan dari dua teknik fotografi yaitu *aerial photography* dengan *smallgantics*. Penekanan pada *smallgantics* yaitu

menghasilkan foto yang berkesan mini sehingga dengan digunakannya sudut pandang *bird's eye* mampu menambah kesan mini pada objek utama. *Landmark* merupakan bagian dari sebuah kota dan pada karya ini *landmark* yang dipilih berkarakteristik bangunan ataupun gedung. Sedangkan dalam proses pembangunan sebuah tempat tinggal hingga pembangunan kota selalu terdapat rancangan, didalam arsitektur biasanya dibuatkan sebuah *maket* sebelum pembangunan secara fisik dilakukan hal ini bertujuan agar penyampaian informasi dapat dipahami dengan mudah dan baik oleh penerima. Sehingga penerapan *smallgantics* pada karya seolah-olah penulis mendokumentasikan *maket* kota Yogyakarta.

Menurut Susanto (2012: 427) visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan, peta grafik, dan sebagainya; proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual.

G. Tinjauan Proses

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1218) proses yaitu runtutan perubahan (peristiwa) perkembangan sesuatu, keterangan-keterangan, dan petunjuk-petunjuk lain. Berdasarkan pengertian tersebut proses dalam pembuatan karya tugas akhir karya seni ini yaitu meliputi gagasan, perancangan awal, proses pra-produksi, produksi hingga karya tersebut dipamerkan. Keberhasilan dalam proses menghasilkan suatu karya seni rupa

juga ditentukan oleh pengaturan atau penyusunan unsur-unsur seni rupa berdasarkan kaidah-kaidah komposisi. Unsur-unsur yang dimaksud seperti titik, garis, bidang, bentuk, gelap terang, tekstur dan warna. Sedangkan kaidah-kaidah komposisi adalah kesatuan, keseimbangan, dan irama.

Proses pembuatan TAKS ini merupakan gabungan dari dua teknik fotografi yaitu *aerial photography* dengan teknik *smallgantics*. Proses pertama yaitu pengambilan gambar dengan menggunakan *drone* lalu dilanjutkan dengan pengolahan digital untuk teknik *smallgantics*. Didalam teknik *smallgantics* akan ditambahkan *blur* dan meningkatkan *saturnation* (kecerahan). Peningkatan *saturnation* bertujuan mendapatkan gambar yang menyerupai *maket* dimana warna pada objek *maket* terlihat kontras. Setelah melalui pengajuan proposal penulis segera mengajukan izin ke Subag Pendidikan UNY, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Dinas Perizinan Kota Yogyakarta, Keraton, dan Pakualaman yang diperlukan guna penelitian ini. Setelah disusun segala persoalan teknis mencakup izin pihak terkait, observasi lapangan guna menentukan sudut kamera yang digunakan, koordinasi tim, penjadwalan waktu dan lokasi objek pemotretan penulis segera melakukan pemotretan. Diawali pada objek Pulo Cemeti, Stasiun Tugu, Puro Pakualaman, Tamansari, Masjid Gedhe, Keraton, gedung kantor POS & kantor BNI (titik nol km Yogyakarta), Monumen 1 Maret, Tugu, dan Monjali. Setelah didapatkan visualisasi objek pemotretan dilakukan konsultasi dan dilanjutkan dengan pencetakan karya.

H. Teknik Dasar Fotografi

Teknik dasar fotografi yaitu beberapa landasan yang dijadikan acuan guna menghasilkan hasil foto yang baik. Terlepas kualitas media perekam yang digunakan, hasil foto yang baik juga terlihat pada karya tersebut jadi hal yang mendasar guna menghasilkan foto yang baik bukan semata-mata dipengaruhi oleh kamera yang digunakan namun pemahaman dasar yang dikuasai oleh fotografer tersebut.

Foto juga merupakan sarana informasi dimana dapat digunakan untuk menjelaskan maupun mendeskripsikan suatu objek yang ada di dalam bingkai foto. Tentunya foto yang baik mampu memberikan informasi sebaik-baiknya guna penonton mampu memahami karya tersebut. Teknik dasar fotografi mencakup tiga hal yaitu:

1. ISO (*International Standard Organizatuion*)

ISO menunjukkan tingkat sensitivitas cahaya yang dimiliki sensor lensa. ISO yang rendah lebih tidak sensitif terhadap cahaya, yang artinya membutuhkan waktu *eksposure* yang lebih lama. Sebaliknya, ISO yang lebih tinggi sensitif terhadap cahaya dan pada dasarnya membutuhkan waktu *eksposure* yang lebih sedikit (Hoddinot, 2008: 14).



Gambar XXIX : ISO pada kamera
(Sumber : www.kamera-gue.web.id, 2015)

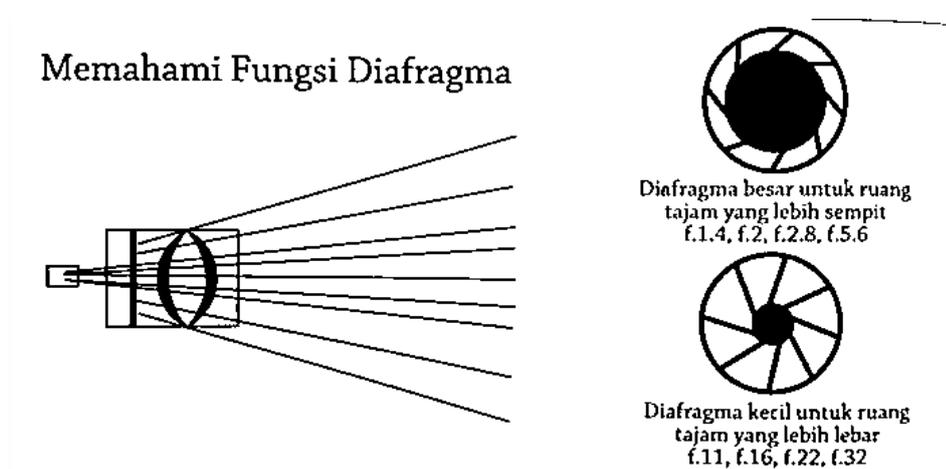
2. Diafragma (*Aperture*)

Diafragma adalah ukuran dari besarnya bukaan lensa yang dapat diubah-ubah yang mempengaruhi banyaknya cahaya yang masuk mengenai sensor. Dengan mengubah bukaan lensa, fotografer dapat mengatur banyaknya cahaya yang mengenai sensor. Diafragma atau *aperture* diukur menggunakan *f-stop*.

Diafragma juga akan mempengaruhi sempit atau luasnya *depth of field* yang akan menentukan ketajaman sebuah objek. Diafragma besar atau bukaan kecil akan mempersempit ruang tajam, sedangkan bukaan besar atau diafragma kecil akan memperluas ruang tajam pada objek tersebut (Hoddinot, 2008: 14-15). Teknik inilah yang akan diterapkan pada teknik *smallgantics* dimana hanya bagian objek utama yang fokus sedangkan lainnya *blur*.

Disamping menakar volume cahaya yang masuk melalui lensa, diafragma menentukan lingkup ruang tajam, karena itu mempengaruhi penampilan foto kita. Semakin besar diafragmanya, semakin sempit ruang

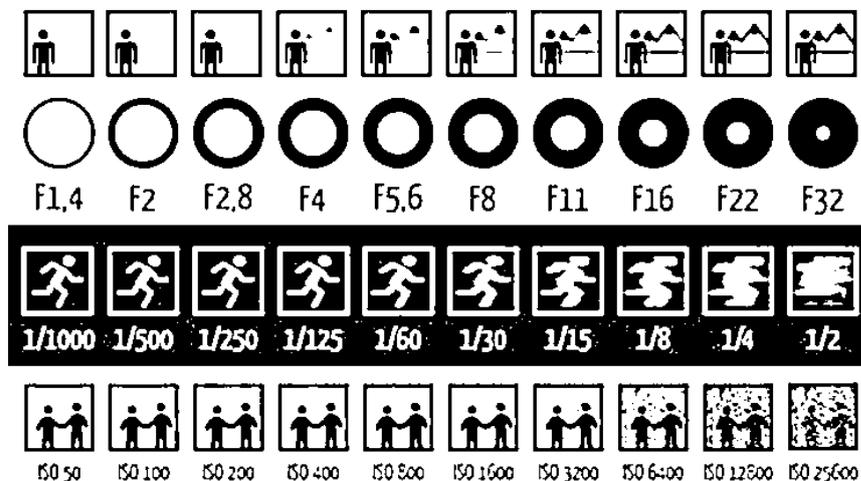
tajam yang tersedia. Sebaliknya, semakin kecil diafragma, semakin lebar ruang tajam yang dapat direkam (Sukarya, 2009: 22).



Gambar XXX: Memahami fungsi diafragma
(Sumber : Sukarya, 2009: 22)

3. Kecepatan Rana (*Shutter Speed*)

Shutter speed adalah lamanya *shutter* kamera dalam keadaan terbuka. Hal ini menentukan jumlah cahaya yang masuk ke dalam kamera dan mengenai sensor. *Shutter speed* dapat berdurasi mulai dari 1/8000 detik sampai 30 detik penggunaannya tergantung dari kebutuhan fotografer. *Shutter speed* sangat mempengaruhi bagaimana objek yang bergerak tertangkap oleh kamera. *Shutter speed* yang cepat akan membekukan gerakan, sedangkan *shutter speed* yang lambat akan membuat objek terlihat kabur (Hoddinot, 2008: 14).



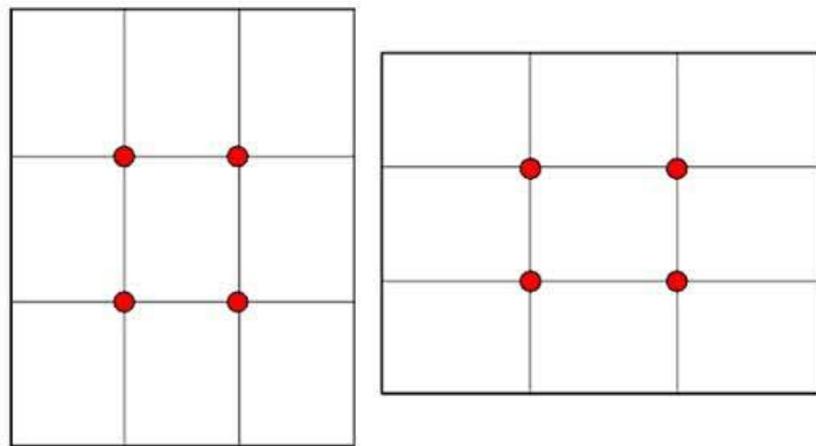
Gambar XXXI : *Aperture dan Shutter Speed*
(Sumber : www.blog.adafruit.com, 2015)

I. Elemen Komposisi Dalam Fotografi

Komposisi adalah seni untuk menciptakan harmoni pembagian bidang dengan memanfaatkan berbagai elemen visual yang tersedia yaitu garis, bentuk, cahaya, bayangan, warna dan tekstur (Sukarya, 2009: 31). Salah satu komposisi yang dapat diterapkan yaitu komposisi sepertiga bidang atau *rule of thirds*. *Rule of thirds* didapat dengan membagi bidang foto dalam tiga bagian vertikal dan tiga bagian horizontal. *Rule of thirds* membagi empat persegi panjang menjadi tiga bagian yang menghasilkan titik-titik kuat pada pertemuan garis vertikal dan horizontal.

Filosofi dibalik *rule of thirds* sebenarnya adalah untuk menghindari komposisi simetris yang biasanya terkesan membosankan. Jika mengambil gambar dengan menyertakan garis cakrawala, hindari pembagian langsung ditengah dan perhatikan konsep bagi tiga itu. Usahakan membagi objek menjadi dua bagian, yang terdiri 2:3 objek yang memiliki proporsi besar dan

1:3 objek dengan proporsi kecil (Mulyanto, 2007: 228-231). Garis-garis pembagi biasanya diisi garis cakrawala untuk foto-foto *landscape*. Selain mengacu pada komposisi tersebut, penerapan komposisi pada Tugas Akhir Karya Seni ini juga mengacu pada aspek teknik *smallgantics*. Sehingga penerapan komposisi pada karya juga mempertimbangkan pengaplikasian teknik *smallgantics*.



Gambar XXXII : *Rule of thirds*
(Sumber : www.operationwritehome.org, 2015)

Berikut beberapa macam komposisi yang sudah dirumuskan dari komposisi *off-center*, *center* dan *diagonal*:

Komposisi	Keterangan
Komposisi Diagonal	Letaknya melintang ditengah frame
Komposisi <i>Rule of thirds</i>	Membagi menjadi 3 bagian antara sisi vertikal dan horizontal. Pertemuan titik pada garis vertikal dan horizontal merupakan tempat subjek/objek yang hendak dikomposisikan. Titik ini dinamakan juga dengan <i>golden point</i> atau <i>golden mean</i>
Komposisi 1/4 bagian, 1/6 bagian, 1/9 bagian, 1/12 bagian dan seterusnya	
Komposisi <i>Golden Section</i>	Pembagian bidang dengan kesesuaian geometris 1:1,6. Titik-titik persinggungannya dikenal juga sebagai <i>golden mean</i> , <i>golden point</i> , <i>golden ratio</i> , atau <i>golden rectangle</i> .
Komposisi Diamond	Subjek pertama berada di depan sedang dua subjek lainnya berada dibelakang di sisi kiri kanan.
Komposisi Spiral	Mengikuti bentuk spiral seperti cangkang siput
Komposisi Kurva	Berbentuk kurva horizontal maupun vertikal
Komposisi Lingkaran	
Komposisi <i>Golden Triangle</i>	Hereditas dari komposisi diagonal lantas ditarik garis lagi dari titik perpotongan
Komposisi S, L, T, Y	Komposisi serupa dengan bentuk huruf
Komposisi Simetris Geometris	Membagi sisi dengan bagian yang sama persis
Komposisi Ekstrem	Memotong bagian objek/subjek tidak berdasarkan aturan normatif
Komposisi Linier	Dikenal juga sebagai komposisi garis. Komposisi pagar digunakan untuk memotret deretan orang yang tersusun segaris
Komposisi Segitiga	Membentuk bidang segitiga
Komposisi Piramida	Letak subjek/objek miring dengan membentuk piramid
Komposisi Diagonal Artifisial	Sudut pengambilan yang disengaja dimiringkan
Komposisi <i>Turn Upside Down</i>	Hasil akhirnya foto dibalik

Tabel 2 : **Macam komposisi**
(Sumber : Abdi , 2012: 156)

Didalam penerapannya terdapat dua format yaitu format vertikal dan horizontal. Format vertikal untuk menampilkan kesan tinggi sedangkan horizontal menampilkan kesan luas. Selain itu juga beberapa pilihan dalam sudut pemotretan, jenis sudut pemotretan yang sering digunakan adalah *eye view*, *bird's eye view*, *frog's eye view* dan perspektif. *Bird's eye view* adalah dimana posisi *angle* ini akan memperlihatkan sudut pandang dari ketinggian. Artinya pemotretan dilakukan dari tempat yang sangat tinggi, seperti foto yang menampilkan keseluruhan isi kota didalamnya terdapat gedung-gedung, jalan raya dan aktivitas masyarakat.



Gambar XXXIII : *Bird's eye view* menggunakan lensa *fish's eye*
(Sumber : www.pxpod.com, 2015)

Setiap jenis *angle* akan memberikan perubahan pada perspektif. Perbedaan sudut pengambilan gambar membuat kesan dan perspektif yang berbeda. Hal ini juga dipengaruhi oleh jenis lensa yang digunakan. Lensa berjenis *wide (short focal length)* memberikan perspektif yang berbeda dengan lensa tele (*long focal length*). Karakteristik yang menonjol pada lensa *wide*

adalah tampilan elemen didelan lensa tampak lebih besar daripada area belakangnya. Fenomena ini disebut distorsi. Distorsi mengubah skala sesungguhnya sekaligus mengubah perspektifnya. Sesuatu yang diletakkan didepan lensa *wide* atau *superwide* menjadi tampak lebih besar, pada kamera Xiaomi Yi lensa yang digunakan termasuk lensa *wide (fish's eye)* namun setelah pemotretan ketiga dilakukan penggantian dengan *flat lens*. Jadi perspektif ditentukan oleh jarak antara objek dan kamera, penggunaan *focal length* yang berbeda dan sudut pengambilan vertikal maupun horizontal (Abdi, 2012: 178-179).

J. Alat, Bahan dan Teknik

1. Alat

Alat fotografi yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

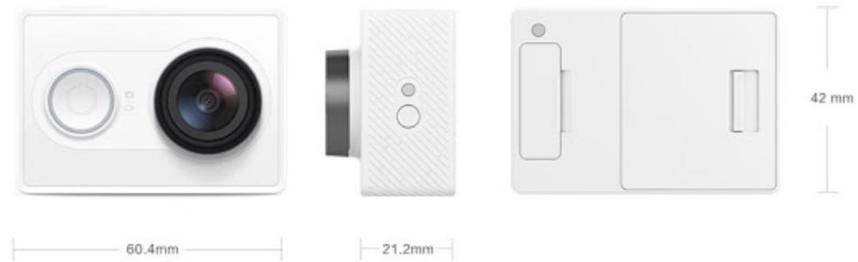
a. Kamera

Dikarenakan objek pemotretan yang memiliki ukuran besar maka dari itu penulis menggunakan kamera Xiaomi Yi, yang memiliki resolusi kamera cukup besar yaitu mencapai 4608 X 3456 pixel dengan lensa berjenis *fish's eye*. Kamera Xiaomi Yi secara sistemnya termasuk dalam jenis kamera digital. Dimana semua pengaturannya diatur secara auto sehingga mempermudah pengambilan gambar di udara. Bentuknya yang kecil dan diciptakan untuk pengambilan gambar-gambar dengan lokasi *outdoor* hingga kondisi ekstrim menjadikan kamera ini tepat untuk dipasangkan kebadan *drone* dan mengingat resiko selama penerbangan *drone* sangat riskan. Selain itu juga kualitas yang dihasilkan cukup baik dengan mengusung lensa beresolusi 16 MP.

Spesifikasi kamera Xiaomi Yi:

Ukuran	60.4 x 42 x 21.2 mm
Berat	72 gram
Material	PC + ABS dan bahan komposit logam
Warna	<i>White, jungle</i>
Kapasitas	Microsd up to 128 GB, disarankan memakai Microsd Class 10
Bahasa	English, Simplified Chinese, Traditional Chinese
Prosesor	Ambrella A7LS
Konektivitas	Wifi, Bluetooth V4.0
Fitur	<ul style="list-style-type: none"> • Sony Exmor R CMOS BSI 16 Juta Pixel Sensor • 155^o (Mobile Phone 89^o) Wide Angle Lens • 3D Noise Reduction • WiFi Konektivitas (hingga 100 Meter) • Konsumsi daya Ultra-rendah BLE • Bluetooth dan Remote control App • 4 Mode operasi meliputi; Foto, foto Time-lapse, Jangka waktu foto dan video • Share with App Smartphone
Kamera	<ul style="list-style-type: none"> • 264 Video encoding with Spot level image – processor providing ultra high-fluency • Format MP4
Kualitas Gambar	<ul style="list-style-type: none"> • Resolusi : 16 MP, 4608 X 3456 pixel Max • Time Lapse : 0.5S/1S/2S/5S/10S/30S/60S • Timming capture : 3-15S • Track Capture : 7PCS/Second
Kualitas Video	<ul style="list-style-type: none"> • 1080p@60fps, 1080p@48fps, 1080p@30fps, 1080p@24fps • 960@60fps, 960@48fps • 720@120fps, 720@60fps, 720@48fps • 480@240fps
Sistem Rekaman	<ul style="list-style-type: none"> • 2-channel stereo • 96KHz Sample • 92dBA SNR (Signal to Noise Ratio)
Kapasitas Baterai	<ul style="list-style-type: none"> • Removable 1010 mAh lithium-ion battery • Quick Charge

Tabel 3 : **Spesifikasi Kamera Xiaomi Yi**
(Sumber : www.detekno.com, 2015)



Gambar XXXIV : **Kamera Xiaomi Yi**
(Sumber : www.wearinasia.com, 2015)

b. Lensa

Perubahan lensa dilakukan untuk mengurangi distorsi yang diakibatkan oleh jenis lensa *fish's eye*, lensa pada Xiaomi Yi digantikan menggunakan *flat lens* 5.4 mm agar mendapatkan gambar yang datar sehingga gambar nampak tidak cembung. Secara sistem operasional, lensa ini tidak berbeda dengan lensa standar Xiaomi Yi sehingga tidak ada pengurangan maupun penambahan selain penggantian lensa pada badan kamera.



Gambar XXXV : **Flat lens 5.4 mm**
(Sumber : www.visual-aerials.com, 2015)

c. Drone Quadcopter

Drone termasuk didalam pesawat tanpa awak atau UAV (*Unmanned Aerial Vehicle*). Prinsip kerja *Quadcopter* yaitu memiliki empat baling-baling penggerak yang diposisikan tegak lurus terhadap bidang datar. Masing-masing rotor (baling-baling dan motor penggeraknya) menghasilkan daya angkat dan memiliki jarak yang sama terhadap pusat massa pesawat. Dengan daya angkat masing-masing rotor sebesar lebih dari seperempat berat keseluruhan, memungkinkan *Quadcopter* untuk terbang. Kecepatan *quadrotor* tergantung pada kekuatan motor dan berat *quadrotor* itu sendiri (<http://firmanikhsan.com/mengenal-quadcopter/>, 2015).

Dalam pengambilan gambar di udara tentunya memerlukan alat bantu agar dapat memposisikan kamera dengan mudah. Lokasi objek pemotretan yang berada di tengah perkotaan dimana banyak hal-hal yang dapat mengganggu bahkan menjadi ancaman selama penerbangan *drone* seperti kabel listrik, menara operator dan sebagainya yang dapat merusak sinyal operasi *drone*. Pergerakan *drone* yang mampu bergerak dinamis layaknya sebuah helikopter memungkinkan mendapatkan sudut-sudut pemotretan yang lebih luas. Berikut tampilan *Drone Quadcopter* :



Gambar XXXVI : *Drone quadcopter*
(Sumber : dokumentasi Adnan, Agustus 2015)

d. *Radio Control*

Ciri khusus dari radio control adalah digunakannya gelombang radio sebagai pengirim pesan. Gelombang radio ini kemudian diikuti dengan penggunaan antena sebagai pengirim dan penerima sinyal gelombang radio. Daya jangkau gelombang radio lebih jauh dibanding sinar infra merah. Ciri lain dari penggunaan gelombang radio ini adalah digunakannya antena sebagai pengirim sekaligus sebagai penerima gelombang radio. Jenis atau spesifikasi antena akan mempengaruhi kemampuan menerima dan mengirim gelombang radio. Bahkan jaraknya bisa diatur hingga ke jarak yang sangat jauh seperti di luar angkasa. Gelombang radio masih memiliki kelebihan lain, penggunaan antena ini juga menyebabkan sudut ruang penerimaan menjadi lebih besar. *Remote control* dengan gelombang radio tidak harus diarahkan tepat ke peralatan elektronika penerima, selain itu gelombang radio dapat menembus dinding (<http://idkf.bogor.net/yuesbi/eDU.KU/edukasi.net/Elektro/Remote.Control/semua.html>, 2015).

Selama penerbangan *drone* tentunya akan ada *ground station* dimana yang akan mengatur pergerakan *drone*, pengoperasian kamera dan pemantauan kondisi lokasi penerbangan. Penggunaan *radio control* dimaksudkan sebagai pilot alat tersebut yang akan mengatur ketinggian, pergerakan dan kondisi *drone* selama penerbangan. Selain untuk mengontrol *drone*, tepat dibagian atas *radio control* dipasang sebuah monitor yang akan menerima visualisasi objek dari posisi *drone* tersebut. Berikut tampilan *radio control*:



Gambar XXXVII : *Radio control*
(Sumber : dokumentasi Adnan, Agustus 2015)

2. Bahan

Bahan yang digunakan untuk pembuatan Tugas Akhir adalah Micro sd (*micro secure digital*) hal ini berkaitan dengan format penyimpanan kamera Xiaomi Yi. Dengan bentuk fisik yang kecil dan daya simpan yang besar sehingga mampu menampung jumlah foto yang cukup banyak. Secara teknis

penyimpanan foto-foto tersebut disimpan berupa sel-sel listrik kedalam *memory card* tersebut.



Gambar XXXVIII : **Micro Sd**
(Sumber : www.mobilefun.com, 2015)

3. Teknik pemotretan

Teknik yang digunakan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini menggunakan *aerial photography*. Didalam *aerial photography* tersebut menerapkan *angle bird's eye view* dimana posisi objek berada di bawah kamera dengan bantuan *drone*. Sesuai namanya *bird's eye view* diartikan seperti seekor burung terbang yang melihat kebagian bawah sehingga didapatkan hasil gambar yang merepresentasikan penglihatan burung yang sedang terbang. Menurut Sugiato (2009: 41) *bird's eye view* yaitu sudut pandang dalam pemotretan yang mirip dengan sudut pandang burung yang sedang terbang atau sedang melihat ke daratan dari ketinggian. Melalui sudut pandang ini, foto yang dihasilkan tampak datar karena pemotretan kehilangan dimensi ketinggian (benda yang tinggi menjadi tampak lebih rendah), tetapi mampu menggambarkan keluasan pandangan. Pemotretan Pulo Kenanga, Stasiun Tugu dan Pulo Pakualaman menggunakan lensa *wide (fish's eye)* dan

menggunakan lensa berjenis *flat lens* dalam pemotretan Monjali, Tugu, Monumen 1 Maret, Kantor POS & Kantor BNI, Keraton Yogyakarta, Masjid Gedhe, dan Tamansari.

K. Karya Sebagai Acuan

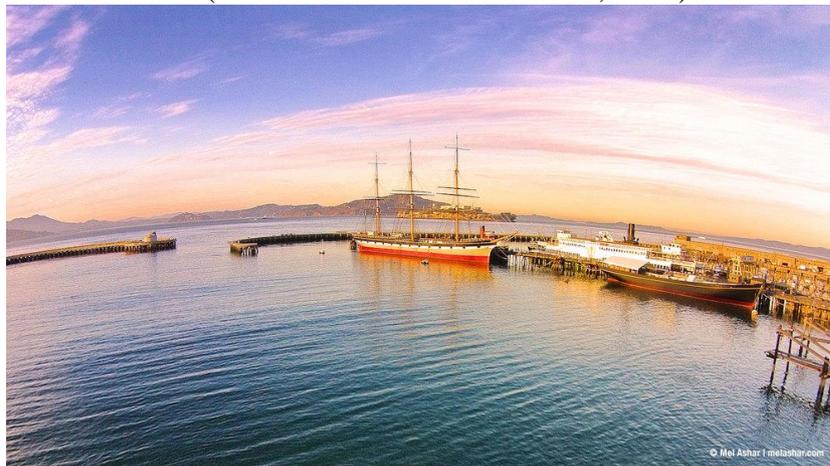
Hingga penulisan ini dibuat, penulis belum menemukan adanya *aerial photographer* asal Indonesia khususnya lagi yang menerapkan teknik *smallgantics* pada karya mereka. Kemungkinan sebelum ditemukannya *drone* guna pengambilan gambar, *aerial photography* merupakan jenis fotografi yang menggunakan biaya cukup mahal karena harus menggunakan pesawat terbang, helikopter ataupun sejenisnya. Karena sejak awal penulis mengetahui teknik *smallgantics* dari web-web luar negeri, maka dari itu penulis menggunakan acuan fotografer dan perusahaan yang berasal dari luar negeri yang menggusung *aerial photography*. Sedangkan teknik *smalgantics* mengacu pada penggagas ide tersebut yaitu BENT IMAGE LAB. Berikut fotografer yang dapat menjadi refrensi :

1. Mel Ashar

Mel Ashar merupakan *aerial photographer* yang menggunakan *drone* dalam pengambilan gambar. Ia merupakan seorang fotografer yang berasal dari San Francisco memulai karirnya pada tahun 2008. Beberapa karyanya mengusung teknik *landscape*, berikut beberapa contoh karya Mel Ashar :



Gambar XXXIX : The Golden Gate Bridge Aerial Drone Photography by Mel Ashar
(Sumber : www.melashar.com, 2015)



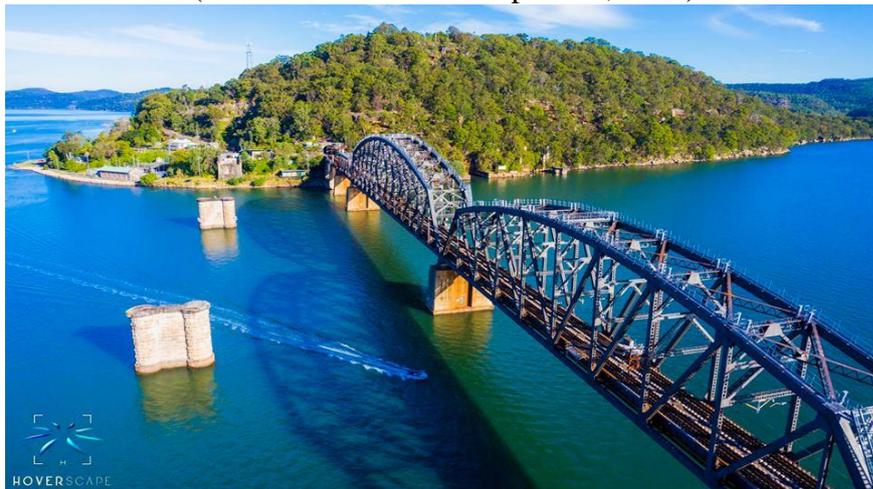
Gambar XL : San Francisco Aquatic Park at Ghirardelli Square
(Sumber : www.melashar.com, 2015)

2. Hoverscape

Hoverscape merupakan perusahaan yang mengkhususkan memproduksi gambar dengan teknik *aerial drone photography*. Berlokasi di Sydney, Wollongong and Brisbane. Beberapa karyanya memvisualisaikan *landmark* yang ada di Australia.



Gambar XLI : Homebush Olympic Park
(Sumber: www.hoverscape.com, 2015)



Gambar XLII : Hawkesbury River Railway Bridge
(Sumber: www.hoverscape.com, 2015)

L. Metode Penciptaan

1. Eksplorasi

Eksplorasi menurut Kamus Bahasa Indonesia (2011 : 109) yaitu “Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak”. Proses eksplorasi dilakukan guna memahami kondisi lapangan

sehingga didapatkan gambaran mengenai posisi kamera, jarak kamera, jalur penerbangan *drone*, bentuk objek dan posisi jatuhnya cahaya. Hal ini akan mendapatkan rancangan pemotretan yang terbaik yang bisa dilakukan dan memperlancar saat pemotretan.

2. Improvisasi

Improvisasi menurut Kamus Bahasa Indonesia (2011 : 172) ialah ‘‘Penciptaan atau pertunjukan sesuatu tanpa persiapan lebih dahulu; pembuatan atau penyediaan sesuatu berdasarkan bahan yang ada’’.

Berkaitan dengan pemotretan *outdoor*, pengaruh yang dirasakan yaitu cuaca pada hari pemotretan karena *drone* tersebut tidak akan diterbangkan jika kondisi dilapangan tidak memungkinkan. Selain itu juga posisi awan yang tepat berada di atas objek tentunya akan mengurangi cahaya yang diterima objek pemotretan. Durasi penerbangan yang terbatas juga mempengaruhi pengambilan gambar sehingga diperlukan kejelian dan improvisasi agar selama penerbangan dapat dihasilkan foto terbaik.

BAB III

Proses Penciptaan

A. Ide Pemilihan Objek

Tidak semua objek yang ada di dalam Tugas Akhir Karya Seni ini merupakan kutipan atau penyematan *landmark* oleh para ahli. Pemilihan objek *landmark* oleh penulis mengacu dari beberapa teori *landmark* sebagai berikut: (1) *landmark* adalah bentuk visual yang mencolok dari sebuah kota; (2) *landmark* merupakan elemen terpenting dari bentuk kota, keberadaan *landmark* berfungsi membantu dalam mengarahkan seseorang dari titik orientasi untuk mengenal kota itu sendiri secara keseluruhannya; (3) bangunan dapat dikatakan sebagai *landmark* jika memiliki tiga unsur penting, yaitu tanda fisik, informasi, dan jarak. Sementara tidak semua bangunan yang ada di Yogyakarta memiliki tiga unsur tersebut. Sehingga penampilan visual, proses pengambilan gambar, dan izin menjadi hal yang turut dipertimbangkan dalam pemilihan objek. Berdasarkan keterangan di atas, beberapa *landmark* telah dipilih untuk dijadikan sebagai objek pemotretan.

1. Monumen Jogja Kembali

Monumen Jogja Kembali dibangun pada tanggal 29 Juni 1985 yang ditandai dengan upacara tradisional penanaman kepala kerbau dan peletakan batu pertama oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII. Gagasan untuk mendirikan monumen ini dilontarkan Kolonel

Sugiarto, selaku Walikota Yogyakarta dalam Peringatan Yogya Kembali yang diselenggarakan Pemerintah Daerah Tingkat II Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1983. Dipilihnya nama Jogja Kembali dengan maksud sebagai *tetenger* atau penanda peristiwa sejarah ditariknya tentara pendudukan Belanda dari Ibu kota Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949. Hal ini sebagai tanda awal bebasnya Bangsa Indonesia secara nyata dari kekuasaan pemerintahan Belanda. Pembangunan monumen dengan bentuk kerucut dan terdiri dari tiga lantai ini selesai dibangun dalam waktu empat tahun dan diresmikan pembukaannya tanggal 6 Juli 1989 oleh Presiden Soeharto.

Monumen setinggi kurang lebih 31,8 meter ini terletak di Dusun Jongkang, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Bentuk kerucutnya melambangkan bentuk gunung yang menjadi perlambang kesuburan. Pemilihan lokasi Monumen Jogja Kembali juga memiliki alasan berlatarkan budaya Yogyakarta, yaitu monumen terletak pada sumbu atau poros imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi, Tugu, Kraton, Panggung Krapyak dan pantai Parang Tritis. Sumbu imajiner ini sering disebut dengan Poros Makrokosmos atau sumbu besar kehidupan. Titik imajinernya sendiri bisa di lihat pada lantai tiga ditempat berdirinya tiang bendera (<http://www.monjali-jogja.com/sejarah>).

2. Tugu Yogyakarta

Tugu Yogyakarta atau yang lebih dikenal sebagai Tugu Malioboro ini mempunyai nama lain Tugu *Golong Gilig* yang berarti *gilig* (silinder) dan

golong (bulat) atau Tugu Pal Putih. Tugu Yogyakarta dibangun pada tahun 1755 dan memiliki ketinggian 25 meter oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, pendiri Keraton Yogyakarta yang mempunyai nilai simbolis dan merupakan garis yang bersifat magis menghubungkan Laut Selatan, Keraton Yogyakarta dan Gunung Merapi. Dikarenakan terjadi bencana pada 10 Juni 1867 yang besar menyebabkan terjadinya restorasi total pada bentuk fisik tugu tersebut. Perubahan bentuk terjadi lagi pada tahun 1889 dan ketinggian yang lebih rendah dari semula. Kurang lengkap jika membahas *landmark* Yogyakarta tanpa memasukkan Tugu Yogyakarta karena Tugu menjadi salah satu destinasi pariwisata Yogyakarta.

3. Stasiun Tugu

Stasiun Tugu Jogja merupakan rangkaian proyek besar Pemerintah Kolonial Belanda di Pulau Jawa yang melimpah hasil bumi mulai perkebunan dan pertaniannya. Diusulkan oleh Kolonel Jhr. Van der Wijk dan pada 17 Juni 1864, Gubernur Jenderal Mr. L.A.J.W. Baron Sloet van Beele meletakkan batu pertama pembangunan rel kereta api di Pulau Jawa. Jalur tersebut dikelola oleh *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM), Perusahaan Perkereta apian Hindia Belanda, yang beroperasi mulai 10 Agustus 1867 dengan hubungan jalur Kota Semarang dan Tanggung, Surakarta. Perkembangan kereta api semakin pesat dengan sang gubernur meneruskan pembangunan jalur kereta sepanjang 166 kilometer ke arah Kota

Jogja. Stasiun Lempuyangan yang pertama kali dibangun dan beroperasi pada 2 Maret 1872 sedangkan Stasiun Tugu mulai digunakan pada 2 Mei 1887.

Pengaruh Kolonial Belanda terhadap arsitektur Stasiun Tugu sangat kentara dengan pilar-pilarnya yang besar dan kokoh. Pemilihan Stasiun Tugu sebagai objek fotografi berdasarkan fungsi *landmark* yaitu sebagai struktur aktivitas kota dimana transportasi merupakan penunjang aktivitas masyarakat untuk berpindah dari suatu tempat. Jadi menurut sifatnya Stasiun Tugu termasuk *landmark* aktif dimana pengamat dapat berada didalamnya. Selain itu juga Tugu Yogyakarta merupakan Bangunan Cagar Budaya yang mengacu pada Peraturan Walikota Yogyakarta nomor 22 tahun 2010.

4. Monumen Serangan Umum 1 Maret

Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949 ialah monumen pengingat serangan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 1949 terhadap kota Yogyakarta secara besar-besaran yang direncanakan dan dipersiapkan oleh jajaran tertinggi militer di wilayah Divisi III/GM III dengan mengikutsertakan beberapa pucuk pimpinan pemerintah sipil setempat berdasarkan instruksi dari Panglima Besar Sudirman, untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa TNI masih ada dan cukup kuat, sehingga dengan demikian dapat memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan yang sedang berlangsung di Dewan Keamanan PBB dengan maksud utama untuk mematahkan moral pasukan Belanda serta membuktikan pada dunia internasional bahwa Tentara Nasional Indonesia masih mempunyai kekuatan untuk mengadakan

perlawanan. Soeharto pada waktu itu sebagai komandan brigade X/Wehrkreis III turut serta sebagai pelaksana lapangan di wilayah Yogyakarta. Kurang lebih satu bulan sesudah Agresi Militer Belanda II yang dilancarkan pada bulan Desember 1948, TNI mulai menyusun strategi guna melakukan pukulan balik terhadap tentara belanda yang dimulai dengan memutuskan telepon, merusak jalan kereta api, menyerang konvoi Belanda, serta tindakan sabotase lainnya.

Pemilihan Monumen Serangan Umum 1 Maret sebagai objek pemotretan dikarenakan sering dijadikan titik kumpul masyarakat untuk menikmati suasana Yogyakarta, selain itu juga bentuk objek yang menarik dengan beberapa figur patung yang menghiasi monumen tersebut dan bagian belakang monumen terdapat benteng Vredeburg (https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_Umum_1_Maret_1949).

5. Gedung Bank Nasional Indonesia (BNI) dan Kantor Pos (titik nol kilometer Yogyakarta)

Gedung Bank Nasional Indonesia (BNI). Gedung ini belum diketahui secara pasti kapan pertama kali dibangun. Pada masa pendudukan Belanda gedung ini digunakan sebagai kantor asuransi yaitu Nill Mastschappij (Nillmij). Kemudian pada masa penjajahan Jepang bangunan ini difungsikan sebagai kantor radio Jepang yaitu Hoso Kyoku. Selanjutnya pada masa revolusi dimanfaatkan untuk kantor Radio Republik Indonesia (RRI).

Dewasa ini bangunan tersebut digunakan sebagai Kantor Bank Nasional Indonesia (BNI 1946). Selain itu terdapat Gedung Bank Indonesia

(BI) yang pada awalnya diberi nama *De Javansche Bank* dan didirikan oleh Belanda, namun belum diketahui secara pasti tahun pendiriannya. Ada pula Gedung Kantor Pos yang juga merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda. Bangunan ini belum diketahui secara pasti kapan pembangunannya. Bangunan ini dahulu pernah digunakan untuk kantor PTT (*pos, telephone, dan telegraph*), dan sekarang ini difungsikan sebagai gedung atau kantor pos. Pemilihan gedung-gedung tersebut sebagai objek pemotretan yaitu salah satu peninggalan belanda yang masih terawat dengan baik dan termasuk warisan bangunan budaya menurut SK.Walikota No.798/KEP/2009.

6. Keraton

Pemilihan Keraton sebagai objek fotografi tentunya berkaitan dengan sejarah berdirinya Yogyakarta sehingga simbol Keraton berkaitan erat dengan Yogyakarta itu sendiri. Dikarenakan Keraton merupakan suatu kompleks yang terbagi beberapa bagian dan tersebar di beberapa tempat sehingga tidak dimungkinkan pengambilan gambar keseluruhan maka dari itu penulis memutuskan untuk mengambil gambar pada bagian Keraton utara tepatnya pada Bangsal Pagelaran. Bentuk bangunan yang menarik perhatian dan posisi bangunan yang tidak terhalang oleh elemen lainnya sehingga mempermudah proses pengambilan gambar. Bangsal Pagelaran yang dulunya bernama *Tratag Rambat* merupakan tempat para punggawa kesultanan menghadap Sultan pada acara resmi. Sepasang Bangsal Pemandangan terletak pada bagian timur dan barat Bangsal Pagelaran. Dahulu tempat ini digunakan oleh Sultan untuk

menyaksikan latihan perang di Alun-alun Lor (https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Ngayogyakarta_Hadiningrat).

7. Masjid Agung Yogyakarta

Menurut Sumalyo (2006: 515-521) Masjid Agung Yogyakarta atau sering disebut Masjid Gedhe didirikan pada abad XVIII, mungkin dalam masa bersamaan dengan Keraton pada masa Mangkubumi yang kemudian bergelar Hamengku Buwana 1 membangun pusat pemerintahan baru setelah perjanjian Giyanti. Arah kiblat pada Masjid Agung Yogyakarta, tidak tegak lurus dengan tata letak bangunan, agak menyamping sekitar 15° . Gerbang Masjid Agung Yogyakarta lebih besar dibandingkan dengan yang ada pada rumah-rumah joglo, merupakan sebuah unit atapnya limasan disangga oleh kolom-kolom besar pula bentuknya lebih mengambil bentuk klasik Eropa. Di kiri-kanan gerbang, terdapat unit kembar memanjang, beratap kombinasi limasan(atap memanjang dengan komposisi empat sisi miring).

Mesjid Agung Yogyakarta terletak dalam sebuah kompleks dikelilingi oleh dinding tinggi, berbeda dengan mesjid lain sejamin, biasanya tidak terlalu tinggi. Bentuk dan warna pada bagian atas yang mencolok menjadikan Masjid Gedhe menarik untuk dijadikan objek fotografi. Hal ini kelihatannya mendapat pengaruh arsitektur joglo rumah-rumah arsitokrat jawa. Salah satu keunikan Masjid Agung Yogyakarta yaitu melintang segi empat panjang didepan sebelum masuk ke unit utama berdempet langsung unit ruang sembahyang utama.

8. Pulau Kenanga atau Pulau Cemeti

Pulau Kenanga atau Pulau Cemeti adalah sebuah bangunan tinggi yang berfungsi sebagai tempat beristirahat, sekaligus sebagai tempat pengintaian. Bangunan inilah satu-satunya yang akan kelihatan apabila kanal air terbuka dan air mengenangi kawasan Pulau Kenanga ini. Disebutkan bahwa jika dilihat dari atas, bangunan seolah-olah sebuah bunga teratai di tengah kolam sangat besar. Hal yang menarik dari Pulau Kenanga yaitu lokasinya yang berada lebih tinggi dari rumah-rumah warga sekitar, ukurannya yang besar dan bentuk bangunan menjadikan pulo cemeti nampak mencolok ketimbang objek disekitarnya. Selain itu juga bagian utara Pulau Kenanga sering dijadikan tempat pementasan beragam kegiatan.

9. Tamansari

Tamansari adalah taman kerajaan atau pesanggrahan Sultan Yogya dan keluarganya. Sebenarnya selain Taman Sari, Kesultanan Yogyakarta memiliki beberapa *pesanggrahan* seperti Warungboto, Manukberi, Ambarbinangun dan Ambarukmo. Semuanya berfungsi sebagai tempat *tetirah* dan bersemedi Sultan beserta keluarga. Disamping komponen-komponen yang menunjukkan sebagai tempat peristirahatan, *pesanggrahan-pesanggrahan* tersebut selalu memiliki komponen pertahanan. Begitu juga hanya dengan Tamansari. Letak Tamansari hanya sekitar 0,5 km sebelah selatan Keraton Yogyakarta. Arsitek bangunan ini adalah bangsa Portugis, sehingga selintas seolah-olah bangunan ini memiliki seni arsitektur Eropa yang sangat kuat,

disamping makna-makna simbolik Jawa yang tetap dipertahankan. Namun jika kita amati, makna unsur bangunan Jawa lebih dominan di sini. Tamansari dibangun pada masa Sultan Hamengku Buwono I atau sekitar akhir abad XVII M. Tamansari bukan hanya sekedar taman kerajaan, namun bangunan ini merupakan sebuah kompleks yang terdiri dari kolam pemandian, kanal air, ruangan-ruangan khusus dan sebuah kolam yang besar (apabila kanal air terbuka).

Bagian - bagian Tamansari adalah Bagian Sakral (Bagian sakral Tamansari ditunjukkan dengan sebuah bangunan yang agak menyendiri. Ruangan ini terdiri dari sebuah bangunan berfungsi sebagai tempat pertapaan Sultan dan keluarganya), Bagian Kolam Pemandian (Bagian ini merupakan bagian yang digunakan untuk Sultan dan keluarganya bersenang-senang. Bagian ini terdiri dari dua buah kolam yang dipisahkan dengan bangunan bertingkat. Air kolam keluar dari pancuran berbentuk binatang yang khas. Bangunan kolam ini sangat unik dengan pot-pot besar didalamnya), dan Bagian Pulau Kenanga (bagian ini terdiri dari beberapa bangunan yaitu Pulau Kenanga atau Pulau Cemeti, Sumur Gemuling, dan lorong-lorong bawah tanah).

Sepintas Taman Sari atau *waterkasteel* tampaknya hanya sebuah tempat istirahat dan hiburan saja. Tetapi barang siapa yang mau meneliti Istana di atas air satu-satunya di Pulau Jawa ini, akan menemukan juga disana jalan-jalan kecil dalam tanah yang menembus ke beberapa jurusan, berbelok-belok sehingga ada yang menembus ke luar kota. Bangunan ini juga

dilengkapi dengan aliran air, dan jika pintu-pintu airnya ditutup maka seluruh Taman Sari akan berubah menjadi sebuah danau besar, segala yang ada disekelilingnya akan lenyap dari pemandangan. Dalam keadaan demikian, kraton dapat dikosongkan dengan mengambil jalan di dalam tanah (Dwiyanto, 2009:49).

Sebuah kompleks bangunan dengan warna mayoritas berwarna putih, memiliki ukiran pada bagian-bagiannya dan adanya kolam di dalamnya terlihat sangat elegan ketika dilakukan pemotretan.

10. Puro Pakualaman

Yang terakhir yaitu Puro Pakualaman, tanggal 29 Juni 1812 merupakan diangkatnya Pangeran Natakusuma yang merupakan adik Sultan Hamengku Buwono II menjadi Adipati Paku Alam 1. Menurut Ratna (2012: 20), lahirnya Kadipaten Pakualaman dengan status penguasaannya sebagai *pangeran merdika* ditentukan oleh pihak penjajah, pada awalnya Inggris dan kemudian Belanda. Ada yang mengatakan bahwa berdirinya Kadipaten Pakualaman ini merupakan proyek penjajahan yang ada kaitannya dengan prinsip pecah belah dan menguasai. Komplek istana Pakualaman memiliki areal yang cukup luas namun tidak lebih dari istana kasultanan. Pada bagian depan atau selatan terdapat pohon beringin, masjid pada bagian barat istana dan pasar tradisional sebelah tenggara dari instana. Dahulu juga terdapat benteng yang mengelilingi pura dan terdapat perkampungan kerabat dan *abdi dalem* di luar benteng. Tata letak bangunan istana dan pendukungnya bila

dicermati semuanya mirip dengan bangunan Keraton Yogyakarta, hanya lebih kecil dan tidak terlalu luas.

B. Konsep Penciptaan

Menjadi suatu kebanggaan bahwa Yogyakarta memiliki beberapa bangunan peninggalan sejarah yang hingga sekarang masih terawat dengan baik dan menjadi identitas keberadaan kota Yogyakarta. Yang menjadi berbeda dengan tempat lain yaitu adanya keterkaitan satu *landmark* dengan yang lainnya dikarenakan model pembangunan yang diterapkan oleh Keraton mengacu aspek filosofis yaitu adanya garis imajiner yang membentang dari selatan ke utara.

Dikarenakan objek fotografi memiliki ukuran yang besar dan agar didapatkan informasi yang selengkap mungkin penulis menentukan menggunakan teknik *aerial photography*. Selain merupakan pilihan terbaik agar dicapai hal yang diinginkan *aerial photography* sejauh ini belum banyak menjadi pilihan fotografer dalam menghasilkan karya mereka. Dengan perkembangan teknologi sekarang fotografer tidak perlu menggunakan pesawat terbang, parasut maupun hal lainnya untuk mengambil gambar. Sekarang ada alat bantu berupa *drone* yang akhir ini mulai dimanfaatkan untuk pemotretan hal ini dikarenakan memiliki kepraktisan lebih ketimbang cara-cara sebelumnya, pergerakan *drone* pun sangat dinamis sehingga fotografer dapat mengeksplere lebih *angel* kamera. Cara kerja alat tersebut

menggunakan *radio control* dimana fotografer dapat mengarahkan *drone* tersebut ke arah yang diinginkan.

Dengan menggunakan teknik *bird's eye* posisi objek akan berada dibawah kamera sehingga akan mendapatkan visualisasi yang berbeda dibandingkan pengambilan gambar dari bawah. Penulis memiliki gagasan untuk menambahkan teknik *smallgantics* pada *aerial photography* ini dengan mengingat teknik dan konsep *smallgantics* tidak akan mengurangi nilai estetika dari *aerial photography*. Justru memberi tambahan nilai dari kedua teknik ini. Pada dasarnya diperlukan *angel* kamera yang memiliki posisi di atas objek guna menguatkan teknik *smallgantics*. Karena dengan posisi *bird's eye view* menjadikan objek lebih pendek. *Smallgantics* merupakan teknik olah digital yang memberi kesan miniatur pada objek tersebut. Terutama pada bagian tengah akan terlihat tajam dan pada bagian atas dan bawah menjadi *blur*. Hal ini menyerupai prinsip fotografi yaitu ruang tajam (*DOF*) yang hanya pada bagian gambar tertentu yang jelas sedangkan bagian atas dan bawah kabur/*blur*. Secara definisi ruang tajam adalah rentang jarak yang dimiliki subjek foto untuk menghasilkan variasi ketajaman/fokus pada foto yang dihasilkan.

C. Proses Penciptaan

Seni rupa merupakan cabang seni yang berkaitan dengan indera penglihatan. Fotografi dimana merupakan salah satu didalamnya, juga memerlukan indera penglihatan berkaitan proses penciptaan hingga menikmati

hasil karya tersebut. Proses penciptaan membutuhkan material/media hal ini berkaitan dengan alat, bahan dan penguasaan materi.

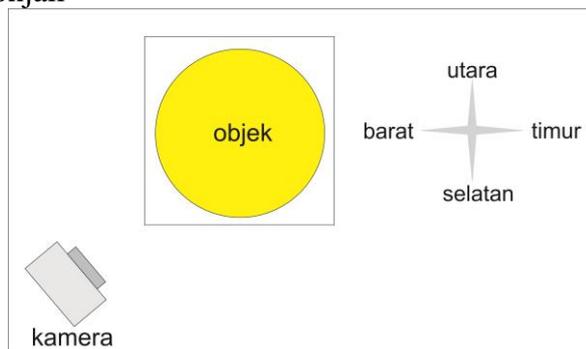
Objek pemotretan merupakan bagian terpenting dalam fotografi, dari hal tersebut akan terlihat fokus permasalahan yang sedang diangkat. Dalam penulisan ini penulis telah menetapkan beberapa objek pemotretan yaitu Monjali, Tugu, Stasiun Tugu, Monumen 1 Maret, Kantor POS dan Kantor BNI (titik nol kilometer Yogyakarta), Masjid Gedhe, Keraton Yogyakarta, Pulo Cemeti, Tamansari, Puro Pakualaman. Dilanjutkan dengan observasi pemilihan sudut pandang yang akan digunakan dan waktu pengambilan gambar. Observasi bertujuan mendapatkan sudut kamera yang tepat dengan pencahayaan yang baik dan manajemen waktu produksi karya. Pengambilan gambar diawali dengan melihat kondisi tempat pemotretan seperti cuaca, posisi awan dan posisi objek. Beberapa hal perlu dilakukan guna melancarkan proses pengambilan gambar dan mengurangi resiko selama menerbangkan *drone*. Setidaknya membutuhkan tiga orang dalam proses pemotretan dari udara dimulai dari pilot *drone* yang akan menerbangkan *drone*, orang kedua yang akan mengatur tinggi rendah jauh dekatnya posisi *drone* pada objek, dan orang ketiga yang mengkondisikan *ground station* selama penerbangan karena dikhawatirkan beberapa hal mengganggu konsentrasi pilot dan keamanan peralatan. Pengambilan gambar pada setiap objek tidak dapat dilakukan dengan jam yang sama hal ini mengacu pada jatuhnya cahaya pada objek. Namun untuk objek yang berdekatan dapat dilakukan pemotretan bergantian. Setelah cukup mendapatkan visualisasi objek tersebut dilakukan pensortiran

foto menggunakan laptop. Setelah didapatkan foto utama, segera dilakukan pengolahan digital dalam hal ini teknik *smallgantics* untuk mendapatkan kesan miniatur.

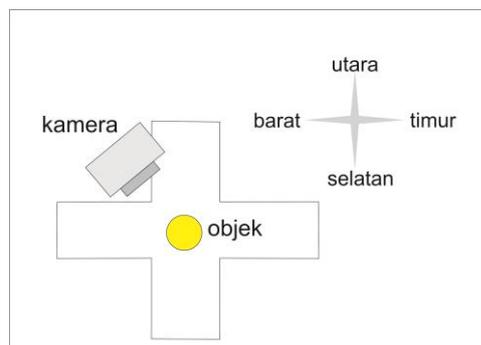
D. Tahap Visualisasi

Setelah melalui tahap identifikasi masalah dan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah pembuatan desain pengaturan tata letak kamera pada objek yang akan digunakan dalam pemotretan. Berikut desain posisi kamera saat pemotretan :

1. Monjali



2. Tugu



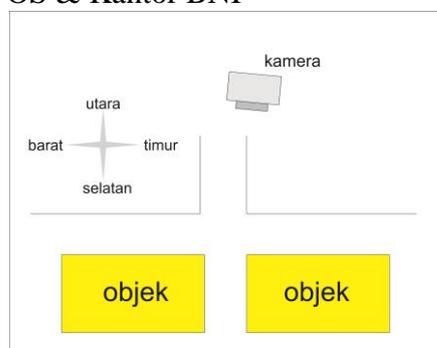
3. Stasiun Tugu



4. Monumen 1 Maret



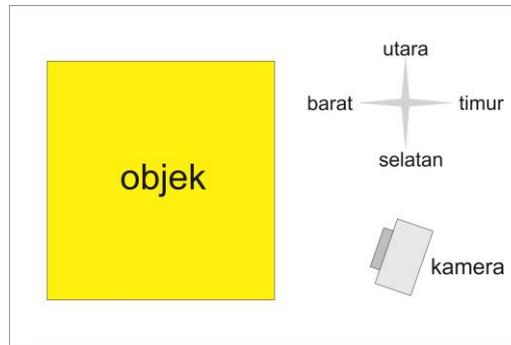
5. Kantor POS & Kantor BNI



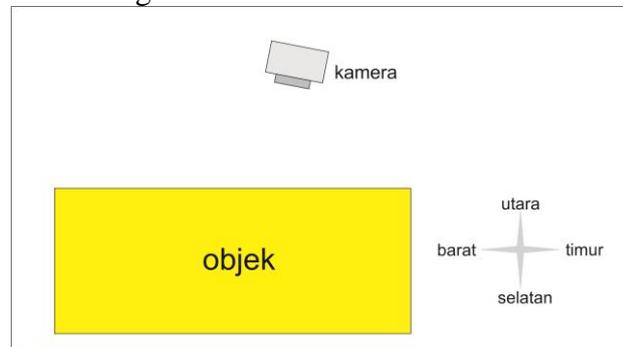
6. Keraton Yogyakarta



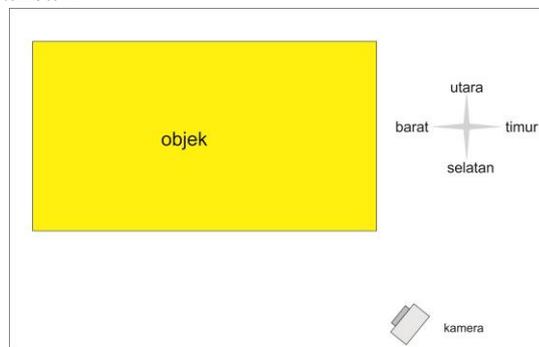
7. Mesjid Gedhe



8. Pulo Kenanga



9. Tamansari



10. Puro Pakualaman



Melalui karya Tugas Akhir Karya Seni ini dibuat dengan menggabungkan seluruh elemen yang telah dijabarkan pada konsep penciptaan. Penggabungan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan sehingga tidak terlepas dari konsep utama. Karya fotografi ini dibuat dengan format foto berwarna dan dengan ukuran 100 x 90 cm dan 90 x 70 cm dicetak menggunakan *luster vinyl indoor*.

Kesan miniatur pada objek akan terlihat kuat jika pengambilan gambar menggunakan sudut pandang *bird's view* dari pada sudut pandang lainnya. Sehingga pengaplikasian *aerial photography* pada teknik *smallgantics* sangat tepat. Pada Tugas Akhir Karya Seni ini pemosisian objek diletakkan di tengah sebagai pusat perhatian dan waktu pengambilan gambar dilakukan pada pagi dan siang hari dengan memaksimalkan cahaya matahari. Pengaturan kamera secara spesifik tidak dapat dilakukan karena pada pemotretan ini penulis menggunakan kamera dengan format auto. Setelah melakukan pemotretan Pulo Kenanga, Stasiun Tugu dan Puro Pakualaman, penulis melakukan penggantian lensa pada kamera yang digunakan. Lensa Xiaomi Yi yang semula berjenis *fish's Eye* diganti dengan lensa berjenis *flat lens*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat distorsi yang diakibatkan lensa *fish's eye*.

E. Pembahasan Karya

1. “*Monjali, Setiap Perjuangan Pasti Berarti*”

Foto pertama merupakan hasil foto dengan teknik *aerial photography* dan foto kedua setelah diterapkan teknik *smallgantics* terlihat

perbedaan dari foto sebelumnya, teknik *smallgantics* memberikan penambahan *blur* dan peningkatan *saturation*.

a. Sebelum penerapan teknik *smallgantics*



b. Sesudah penerapan teknik *smallgantics*



Gambar XLIII : berjudul : *Monjali, Setiap Perjuangan Pasti Berarti*
Luster vinyl indoor, ukuran 100x90 cm, Tahun 2015.

Tabel 4 : pembahasan karya foto Monjali, Setiap Perjuangan Pasti Berarti

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 43	Monjali, Setiap Perjuangan Pasti Berarti	Monjali	Xiomi Yi	<i>Flat lens</i>	11.16	2.8	1/1919	107	<i>Bird's view</i>	<i>smallgantics</i>

Pembangunan Monumen Jogja Kembali merupakan gagasan dari Kolonel Sugiarto, selaku Walikota madya Yogyakarta. Nama Monumen Jogja Kembali dipilih sebagai *tetenger* atau penanda peristiwa sejarah ditariknya tentara pendudukan Belanda dari Ibu kota Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949. Foto ini diabadikan dengan memposisikan kamera pada bagian barat daya Monumen Jogja kembali pada pukul 11.00 WIB. Komposisi yang diterapkan pada karya ini yaitu *center*, objek berada ditengah bagian foto hal ini dilakukan karena proses *editing* yang dilakukan sehingga menonjolkan objek utama.

Dengan tingginya mencapai 30 meter dan berada di utara ring road utara, Monjali selalu menarik perhatian ketika kita melewatinya. Bagian jalan raya sengaja tidak dimasukkan agar lebih fokus pada objek Monumen Jogja Kembali. Tertatanya fegetasi disekitar objek juga mempermudah penulis untuk menentukan sudut pandang karena pohon maupun bangunan yang terlalu dekat justru akan mempersulit waktu pemotretan. Selain itu juga pada posisi ini volume Monumen Jogja Kembali terlihat dengan jelas, posisi yang terlalu tinggi dikawatirkan tidak dapat menojolkan ketinggian gedung tersebut.

Pada awalnya penulis merencanakan memasukkan pintu gerbang bagian barat ke dalam foto, namun posisi antar objek yang terlalu jauh justru mengurangi fokus pada karya ini. Monumen Jogja Kembali memiliki bentuk yang unik menyerupai *tumpeng* dan dikelilingi kolam yang membedakannya dengan bangunan disekitarnya. Karena letaknya yang tidak jauh dari pusat kota, Monumen Jogja Kembali juga sering menjadi destinasi wisata ketika berkunjung ke Yogyakarta didalamnya terdapat berbagai diorama yang mengkisahkan perjuangan para pahlawan.

Monumen Jogja Kembali dapat dikatakan *distant landmark* karena desain bentuknya yang kuat serta ukurannya yang mencolok. *Distant landmark* merupakan objek *landmark* yang kelebihannya dapat dilihat dari banyak arah atau posisi dengan suatu jarak yang relatif jauh. Berdasarkan waktu pembuatannya Monumen Jogja Kembali termasuk bangunan *landmark* baru (*new building*), yaitu obyek *landmark* yang keberadaannya bersamaan atau sesudah proses perancangan kota.

2. “Antara Orientasi Dan Representasi Kota”

Foto pertama merupakan hasil foto dengan teknik *aerial photography* dan foto kedua setelah diterapkan teknik *smallgantics* terlihat perbedaan dari foto sebelumnya, teknik *smallgantics* memberikan penambahan *blur* dan peningkatan *saturation*.

a. Sebelum penerapan teknik *smallgantics*



b. Sesudah penerapan teknik *smallgantics*



Gambar XLIV : berjudul : *Antara Orientasi dan Representasi Kota*
Luster vinyl indoor, ukuran 100x90 cm, Tahun 2015.

Tabel 5 : pembahasan karya foto Antara Orientasi dan Representasi Kota

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 44	Antara Orientasi Dan Representasi Kota	Tugu Yogya	Xiomi Yi	<i>Flat lens</i>	10.45	2.8	1/1919	136	<i>Bird's view</i>	<i>smallgantics</i>

Pada karya ini posisi kamera berada di barat laut Tugu dan menghadap tenggara. Pemilihan posisi ini agar memfokuskan foto pada objek tugu sehingga fokus perhatian tidak terbagi oleh beberapa bangunan disekitarnya. Selain itu juga tepat sebelah tenggara Tugu terdapat sebuah monumen baru. Foto ini diabadikan pada pukul 10.45 dengan harapan lalu lintas sekitar objek tidak terlalu ramai dan selain itu juga agar mendapatkan ketajaman yang diinginkan. Kendala ketika pengambilan gambar yaitu banyaknya kabel dan menara yang dapat mengganggu sinyal *drone* yang dapat menyebabkan jatuhnya alat tersebut hal ini dapat sangat membahayakan orang maupun kendaraan yang sedang melintas. Maka dari itu diperlukan kehati-hatian ketika menerbangkan *drone* pada ruang publik agar tidak mengganggu masyarakat. Kurang rapinya pengaturan kabel maupun hal sejenisnya sangat disayangkan karena memberikan kesan berantakan sehingga pengambilan gambar dengan teknik *bird's view* sangat sulit mendapatkan posisi yang ideal. Komposisi yang diterapkan pada karya ini yaitu *center*, objek berada ditengah bagian foto hal ini dilakukan karena proses *editing*. Hal ini dilakukan agar objek utama nampak dominan dengan lingkungan sekitar.

3. “*Sejauhnya Pergi Pasti Kembali*”

Foto pertama merupakan hasil foto dengan teknik *aerial photography* dan foto kedua setelah diterapkan teknik *smallgantics* terlihat perbedaan dari foto sebelumnya, teknik *smallgantics* memberikan penambahan *blur* dan peningkatan *saturation*.

a. Sebelum penerapan teknik *smallgantics*



b. Sesudah penerapan teknik *smallgantics*



Gambar XLV : berjudul : *Sejauhnya Pergi Pasti Kembali*
Luster vinyl indoor, ukuran 90x70 cm, Tahun 2015.

Tabel 6 : pembahasan karya foto *Sejauhnya Pergi Pasti Kembali*

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 45	Sejauhnya Pergi Pasti Kembali	Stasiun Tugu	Xiomi Yi	<i>Flsh's eye</i>	08.43	28	1/1919	168	<i>Bird's view</i>	<i>smallgantics</i>

Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta merupakan stasiun kereta api terbesar yang ada di Yogyakarta. Letaknya sebelah utara kawasan pariwisata yaitu Malioboro dan sering menjadi pintu masuk para wisatawan yang melancong ke Yogyakarta. Keberadaan transportasi merupakan elemen penting dalam struktur tatanan kota karena kebutuhan masyarakat untuk berpindah antar tempat. Maka dari itu stasiun merupakan salah satu pintu masuk dan keluarnya masyarakat dari Yogyakarta maupun kota lain. Desain bangunan

yang berciri khas dan hanya terdapat di Yogyakarta memudahkan orang untuk menandakan keberadaannya. Berdasarkan sifat, nilai historis, titik orientasi dan karya arsitektur stasiun Tugu dapat dijadikan *landmark* kota. Pada karya ini posisi kamera berada di timur laut Stasiun Tugu, hal ini dipilih karena objek kereta api lebih terlihat dari pada bagian selatan stasiun. Pada waktu pemotretan jatuhnya cahaya berada di sebelah selatan stasiun sehingga beberapa objek terkena bayangan. Garis-garis yang dihasilkan oleh rel kereta juga memberikan kesan perspektif sehingga terlihat kedalaman pada karya ini. Kesulitan pada pemotretan ini ketika memosisikan kamera sesuai rencana karena terbatasnya waktu antara pergerakan kereta dan waktu yang dibutuhkan untuk menerbangkan *drone*. Untuk sekali penerbangan *drone* hanya terbatas selama lima menit dan perlu dilakukan penggantian baterai untuk penerbangan selanjutnya maka dari itu untuk memotret objek yang bergerak diperlukan manajemen yang baik agar didapatkan hasil maksimal. Komposisi yang digunakan didalam pemotretan ini menggunakan komposisi *rule of thirds* 1/4 langit 3/4 daratan.

Stasiun Tugu juga termasuk *node* aktif karena masyarakat dapat merasakan masuk dan keluar dari tempat tersebut dan *landmark* sebagai titik referensi menuju Malioboro dan Pasar Kembang.

4. “*Dulu Merebut, Sekarang Membangun*”

Foto pertama merupakan hasil foto dengan teknik *aerial photography* dan foto kedua setelah diterapkan teknik *smallgantics* terlihat

perbedaan dari foto sebelumnya, teknik *smallgantics* memberikan penambahan *blur* dan peningkatan *saturation*.

a. Sebelum penerapan teknik *smallgantics*



b. Sesudah penerapan teknik *smallgantics*



Gambar XLVI : berjudul : *Dulu Merebut, Sekarang Membangun*
Luster vinyl indoor, ukuran 100x90 cm, Tahun 2015.

Tabel 7 : pembahasan karya foto Dulu Merebut, Sekarang Membangun

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 46	Dulu Merebut, Sekarang Membangun	Monumen 1 Maret	Xiomi Yi	<i>Flat lens</i>	10.02	2.8	1/960	168	<i>Bird's view</i>	<i>smallgantics</i>

Monumen 1 Maret merupakan salah satu monumen yang ada di Yogyakarta. Letaknya menjadi satu pada kawasan titik nol km Yogyakarta, sering dijumpai masyarakat berkumpul disekitar wilayah tersebut dengan berbagai tujuan. Lokasinya yang berdekatan dengan Malioboro, Pasar Bringharjo, Benteng Vredeburg, Alun-alun Utara menjadi alternatif rangkaian berpariwisata ke Yogyakarta. Foto ini diabadikan pada pukul 10.02 dengan posisi kamera menghadap timur. Kelemahan dari letak objek ini adalah rawan terhadap *backlight* karena langsung menghadap ke sumber cahaya, namun jika diambil pada sore hari pohon dan gedung disebelah barat objek akan menghasilkan bayangan yang jatuh disekitar objek foto. Selain itu juga keberadaan awan yang tepat diatas objek akan mengurangi cahaya yang diterima oleh objek. Pemotretan tidak terlalu dekat dengan objek karena terdapat panel surya pada bagian bawah patung yang dirasa akan mengurangi estetika bangunan tersebut. Hal ini juga mengejutkan penulis karena panel surya tidak memiliki korelasi dengan patung maupun Monumen 1 Maret. Keberadaan taman disekitar monumen juga mempercantik tampilan objek

tersebut. Komposisi yang digunakan didalam pemotretan ini menggunakan komposisi *rule of thirds* 3/4 daratan 1/4 langit dan posisi objek *center*.

Titik nol kilometer Yogyakarta merupakan titik referensi terkenal yang dimana di wilayah tersebut terdapat beberapa bangunan seperti Monumen 1 Maret, Gedung Agung, Kantor POS, Kantor BNI, Gedung BI, Benteng Vredeburg. Monumen 1 Maret merupakan salah satu bangunan yang berciri khas dengan beberapa patung menghiasi di atasnya. Menurut waktu pendiriannya monumen ini termasuk *landmark* baru (*new building*), yaitu obyek *landmark* yang keberadaannya bersamaan atau sesudah proses perancangan kota. Sedangkan dari aspek bentuk termasuk *local landmark*, merupakan objek fisik yang penampilan fisiknya terlihat istimewa apabila dilihat dari arah, jarak atau jangkauan tertentu. *Local landmark* hanya terbatas pada suatu kawasan yang sempit, misalnya sepanjang jalan, seluas lapangan terbuka kota atau skala jangkauan pandang tertentu. *Local landmark* mempunyai nilai khas yang mampu membentuk *image* tertentu sehingga dapat terekam dengan baik dalam ingatan pengamat tanpa harus melihat obyek secara langsung.

5. “Tanda Mata Belanda”

Foto pertama merupakan hasil foto dengan teknik *aerial photography* dan foto kedua setelah diterapkan teknik *smallantics* terlihat

perbedaan dari foto sebelumnya, teknik *smallgantics* memberikan penambahan *blur* dan peningkatan *saturation*.

a. Sebelum penerapan teknik *smallgantics*



b. Sesudah penerapan teknik *smallgantics*



Gambar XLVII : berjudul : *Tanda Mata Belanda*
Luster vinyl indoor, ukuran 90x70 cm, Tahun 2015.

Tabel 8 : pembahasan karya foto Tanda Mata Belanda

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 47	Tanda Mata Belanda	Kantor POS dan BNI	Xiomi Yi	<i>Flat lens</i>	09.58	2.8	1/1919	121	<i>Bird's view</i>	<i>smallgantics</i>

Kantor POS dan Kantor BNI (titik nol kilometer Yogyakarta) merupakan gedung yang berada didalam satu kawasan nol km Yogyakarta. Letaknya yang berada di tengah kota dan dekat dengan beberapa lokasi wisata sekaligus sering menjadi pilihan masyarakat ketika berkunjung di Yogyakarta. Sering dijumpai masyarakat yang berada disekitar gedung-gedung tersebut untuk menikmati suasana sudut kota Yogyakarta. Desain eksterior gedung Kantor POS dan Kantor BNI yang berciri khas menarik masyarakat untuk menjadikan obyek tersebut sebagai *background* dalam foto mereka. Karena banyaknya minat masyarakat terhadap Kantor POS dan Kantor BNI maupun lokasi titik nol km Yogyakarta sebagai salah satu lokasi berwisata dan tentunya desain eksteriornya, penulis memilih gedung tersebut untuk dijadikan sebagai salah satu objek fotografi.

Merupakan suatu kebanggaan salah satu warisan bangunan budaya masih terawat dan terjaga keasliannya menurut SK.Walikota No.798/KEP/2009. Foto ini diambil pada hari yang sama ketika memotret Monumen 1 Maret pada pukul 09.58 dengan posisi kamera menghadap ke selatan. Posisi bangunan yang menghadap ke utara sangat membantu penulis

dalam melakukan pemotretan karena dapat dengan maksimal mendapatkan cahaya matahari tanpa terhalang sesuatu pun. Juga terlihat Alun-alun utara pada bagian atas foto tersebut karena letaknya yang tidak jauh dari lokasi gedung tersebut. Karena lokasinya yang tidak jauh dari alun-alun terkadang titik nol km sering dijadikan acuan ketika akan menuju ke Keraton atau sebaliknya. Berdasarkan waktu berdirinya bangunan tersebut termasuk *landmark* lama (*old building*), yaitu obyek *landmark* yang lebih dahulu ada dari proses perancangan kota. Sedangkan dari aspek bentuk termasuk *local landmark*, memberikan informasi secara langsung maupun tidak langsung dari jarak dekat mengenai aspek fisik dan non fisik yaitu gedung tersebut dipergunakan sebagai kantor POS dan Kantor BNI. Komposisi yang digunakan didalam pemotretan ini menggunakan komposisi *rule of thirds* 3/4 daratan 1/4 langit posisi objek berada di area 1/4 bagian foto.

6. “*Manunggaling Kawula Gusti, Semoga*”

Foto pertama merupakan hasil foto dengan teknik *aerial photography* dan foto kedua setelah diterapkan teknik *smallgantics* terlihat perbedaan dari foto sebelumnya, teknik *smallgantics* memberikan penambahan *blur* dan peningkatan *saturnation*.

a. Sebelum penerapan teknik *smallgantics*



b. Sesudah penerapan teknik *smallgantics*



Gambar XLVIII : berjudul : *Manunggaling Kawula Gusti, Semoga*
Luster vinyl indoor, ukuran 90x70 cm, Tahun 2015.

Tabel 9 : pembahasan karya foto *Manunggaling Kawula Gusti, Semoga*

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 48	Manunggaling Kawula Gusti, Semoga	Bangsals Pagelaran	Xiomi Yi	<i>Flat lens</i>	08.22	2.8	1/1919	121	<i>Bird's view</i>	<i>smallgantics</i>

Objek pemotretan selanjutnya merupakan salah satu bagian Keraton Yogyakarta ialah Bangsal Pagelaran yang berlokasi paling dekat dengan Alun-alun Lor tepatnya sebelah selatan Alun-alun. Saat kita berada di titik nol Km menghadap selatan kita sudah dapat melihat bangunan tersebut tepat di tengah dua pohon beringin. Bangsal Pagelaran merupakan pilihan terbaik karena posisinya yang terbuka memudahkan penulis untuk mengabadikan objek tersebut. Selain itu juga posisinya yang berhadapan langsung dengan publik memudahkan masyarakat mengenali objek tersebut. Sedangkan Bangsal Pagelaran yaitu dulunya bernama *Tratag Rambat* merupakan tempat para punggawa kesultanan menghadap Sultan pada acara resmi. Sepasang Bangsal Pemandangan terletak pada bagian timur dan barat Bangsal Pagelaran. Dahulu tempat ini digunakan oleh Sultan untuk menyaksikan latihan perang di Alun-alun Lor.

Saat pemotretan kamera langsung diarahkan pada Bangsal Paagelaran sebagai objek utama pemotretan dengan menghadap ke selatan. Waktu pemotretan pada pukul 09.58 dengan berharap dapat mengurangi bayangan pada bagian kanan foto. Lokasi pemotretan yang luas tanpa

halangan apapun cukup memudahkan ketika pemotretan. Komposisi yang digunakan didalam pemotretan ini menggunakan komposisi *rule of thirds* 3/4 daratan 1/4 langit posisi objek berada di area 1/4 bagian foto.

Berdasarkan waktu pendirian bangunan Keraton, ditinjau waktu keberadaannya termasuk bangunan *landmark* lama (*old building*), yaitu obyek *landmark* yang lebih dahulu ada dari proses perancangan kota. Selain itu juga mempunyai nilai lebih dalam suatu lingkup atau luasan tempat berupa nilai historis atau nilai estetis.

7. “Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan”

Foto pertama merupakan hasil foto dengan teknik *aerial photography* dan foto kedua setelah diterapkan teknik *smallgantics* terlihat perbedaan dari foto sebelumnya, teknik *smallgantics* memberikan penambahan *blur* dan peningkatan *saturation*.

a. Sebelum penerapan teknik *smallgantics*



b. Sesudah penerapan teknik *smallgantics*



Gambar XLVIX : berjudul : *Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan*
Luster vinyl indoor, ukuran 100x90 cm, Tahun 2015.

Tabel 10 : pembahasan karya foto Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 49	Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan	Mesjid Gedhe	Xiomi Yi	<i>Flat lens</i>	09.21	2.8	1/1919	180	<i>Bird's view</i>	<i>smallgantics</i>

Mesjid Gedhe merupakan bangunan peninggalan pendiri Keraton Yogyakarta ketika beliau membangun kerajaan. Letaknya sebelah barat Alun-alun Utara Yogyakarta warna dan bentuk atapnya yang mencolok menarik perhatian ketika berada disekitar lokasi tersebut. Ketika masuk ke halaman masjid terlihat pagar tembok yang berwarna putih mengelilingi masjid. Arah kiblat pada Mesjid Gedhe Yogyakarta, tidak tegak lurus dengan tata letak

bangunan, agak menyamping sekitar 15^0 . Gerbang Masjid Gedhe Yogyakarta lebih besar dibandingkan dengan yang ada pada rumah-rumah joglo, merupakan sebuah unit atapnya limasan disangga oleh kolom-kolom besar pula bentuknya lebih mengambil bentuk klasik Eropa. Di kiri-kanan gerbang, terdapat unit kembar memanjang, beratap kombinasi limasan (atap memanjang dengan komposisi empat sisi miring). Objek ini diabadikan pada pukul 09.21 dengan kamera menghadap ke barat. Kesulitan pada pemotretan ini ialah *background* masjid yang merupakan pemukiman warga menyebabkan foto ini terkesan tidak rapi karena posisinya yang berdekatan dengan objek dan tingkat pemukiman yang padat. Komposisi yang digunakan didalam pemotretan ini menggunakan komposisi *rule of thirds* $3/4$ daratan $1/4$ langit posisi objek berada di area *center* pada $3/4$ bagian bawah.

Berdasarkan gambaran Markus Zahnd terhadap elemen citra kota, Masjid Gedhe Yogyakarta dapat dijadikan *landmark* terhadap kawasan disekitar masjid tersebut. Ditinjau waktu pendirian termasuk bangunan *landmark* lama (*old building*), yaitu obyek *landmark* yang lebih dahulu ada dari proses perancangan kota.

8. “*Kenangan Pulo Kenanga*”

Foto pertama merupakan hasil foto dengan teknik *aerial photography* dan foto kedua setelah diterapkan teknik *smallgantics* terlihat perbedaan dari foto sebelumnya, teknik *smallgantics* memberikan penambahan *blur* dan peningkatan *saturation*.

a. Sebelum penerapan teknik *smallgantics*



b. Sesudah penerapan teknik *smallgantics*



Gambar L : berjudul : ***Kenangan Pulo Kenanga***
Luster vinyl indoor, ukuran 100x90 cm, Tahun 2015.

Tabel 11 : pembahasan karya foto Kenangan Pulo Kenanga

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 50	Kenangan Pulo Kenanga	Pulo Kenanga	Xiomi Yi	<i>Fish's eye</i>	08.13	2.8	1/960	105	<i>Bird's view</i>	<i>smallgantics</i>

Masih dalam wilayah Keraton Yogyakarta, salah satu lokasi yang menarik perhatian karena ukuran, letak dan tinggi bangunan yang berbeda dari bangunan lainnya yaitu Pulo Kenanga. Karena sebelah utara Pulo Kenanga merupakan jalan raya yang membentang dari selatan ke utara sehingga tidak ada hal yang menghalangi maka dari itu keberadaan bangunan tersebut sangat mencolok dan menarik perhatian penulis. Bagian utara Pulo Kenangan terdapat pasar tradisional *Ngasem* yang hingga kini tetap menjadi tempat

belanja masyarakat. Setelah pemugaran pasar *Ngasem* bagian hewan, lokasi tersebut menjadi tempat pementasan beragam kegiatan dengan latar belakang Pulo Kenanga. Namun disayangkan kondisi bangunan tidak utuh lagi karena terkena dampak gempa bumi.

Saat pemotretan posisi kamera menghadap ke selatan pada pukul 08.13. Komposisi yang digunakan didalam pemotretan ini menggunakan komposisi *rule of thirds* 3/4 daratan 1/4 langit posisi objek berada di 3/4 bagian bawah *center*. Warna bangunan yang berwarna menyerupai warna genteng mengurangi kekontrasan antar bangunan sehingga secara warna Pulo Kenanga kurang menonjol. Selain itu juga bangunan warga yang berdekatan dengan objek pemotretan sering menjadi kesulitan tersendiri ketika penulis menentukan sudut pandang yang akan di pilih.

Ditinjau dari aspek bentuk, Pulo Kenanga termasuk *distant landmark* karena bentuknya yang menonjol dari pada bangunan disekitarnya. Sedangkan waktu keberadaannya termasuk bangunan *landmark* lama (*old building*), yaitu obyek *landmark* yang lebih dahulu ada dari proses perancangan kota.

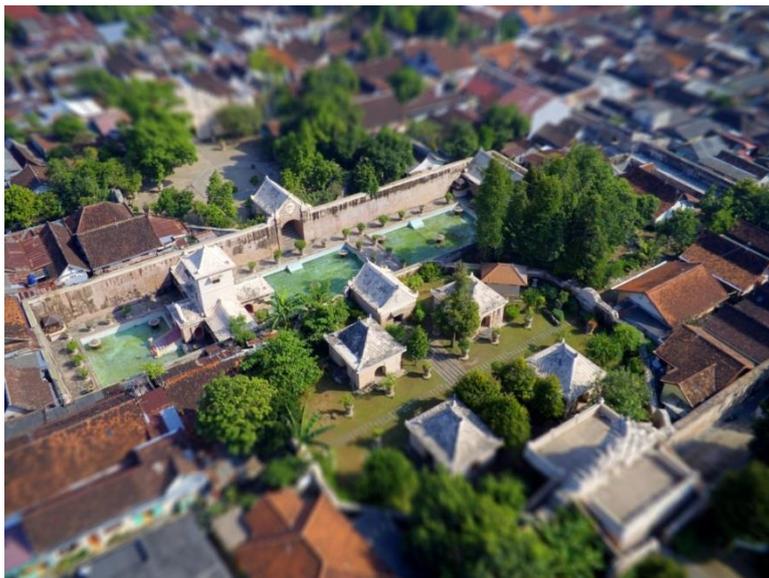
9. “Milik Raja, Tempat Wisata”

Foto pertama merupakan hasil foto dengan teknik *aerial photography* dan foto kedua setelah diterapkan teknik *smallgantics* terlihat perbedaan dari foto sebelumnya, teknik *smallgantics* memberikan penambahan *blur* dan peningkatan *saturation*.

a. Sebelum penerapan teknik *smallgantics*



b. Sesudah penerapan teknik *smallgantics*



Gambar LI : berjudul : *Milik Raja, Tempat Wisata*
Luster vinyl indoor, ukuran 90x70 cm, Tahun 2015.

Tabel 12 : pembahasan karya foto Milik Raja, Tempat Wisata

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 51	Milik Raja, Tempat Wisata	Taman sari	Xiomi Yi	<i>Flat lens</i>	09.02	2.8	1/960	104	<i>Bird's view</i>	<i>smallgantics</i>

Kunjungan wisatawan ke Yogyakarta masih didominasi oleh daya tarik Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu banyak tempat-tempat milik Keraton menjadi obyek wisatawan. Salah satunya yaitu kompleks Tamansari letaknya sebelah selatan Pulo Kenanga. Memiliki wujud bangunan yang berbeda dengan sekitarnya dan memiliki warna putih *cream* diseluruh bangunannya yang terlihat berbeda dengan bangunan-bangunan disekitarnya. Dulunya Tamansari merupakan tempat rekreasi raja beserta keluarga dengan berjalannya waktu lokasi tersebut sekarang menjadi tempat pariwisata.

Pemotretan Tamansari dilakukan pada pukul 09.02 dengan memilih posisi *drone* berada sebelah tenggara dari Taman Sari. Hal tersebut dipilih karena penulis ingin memvisualisasikan Taman Sari dengan memperlihatkan bagian kolam renang, bagian pintu masuk maupun keluar sebenarnya menarik untuk digabungkan dalam foto ini namun letaknya yang jauh sehingga tidak dapat dijangkau oleh lensa. Komposisi yang digunakan didalam pemotretan ini menggunakan komposisi *rule of thirds* dengan meletakkan objek pada bagian tengah/*center*. Dapat diamati juga posisi bangunan warga yang menempel dengan objek sedikit mengurangi fokus dari Tamansari. Dari

pembahasan beberapa karya sebelumnya, pengaturan kawasan disekitar objek pemotretan sekiranya diperlukan penataan sehingga menimbulkan kesan yang baik.

Walaupun tinggi bangunan Tamansari tidak jauh berbeda dengan ketinggian bangunan disekitar objek. Namun secara luas bangunan, bentuk dan warna bangunan ini terlihat mencolok dari pada bangunan lainnya. Karena keterbatasan pengamatan yang hanya dapat dilakukan tidak jauh dari objek, maka Tamansari termasuk *local landmark* yaitu objek fisik yang penampilan fisiknya terlihat istimewa apabila dilihat dari arah, jarak atau jangkauan tertentu. *Local landmark* mempunyai nilai khas yang mampu membentuk *image* tertentu sehingga dapat terekam dengan baik dalam ingatan pengamat tanpa harus melihat obyek secara langsung. Maka dari itu Tamansari merupakan *landmark* pada kawasan sekitar objek tersebut.

10. “ Puro Pakualaman ”

Foto pertama merupakan hasil foto dengan teknik *aerial photography* dan foto kedua setelah diterapkan teknik *smallgantics* terlihat perbedaan dari foto sebelumnya, teknik *smallgantics* memberikan penambahan *blur* dan peningkatan *saturation*.

a. Sebelum penerapan teknik *smallgantics*



b. Sesudah penerapan teknik *smallgantics*



Gambar LII : berjudul : *Puro Pakualaman*
Luster vinyl indoor, ukuran 90x70 cm, Tahun 2015.

Tabel 13 : pembahasan karya foto Puro Pakualaman

GAMBAR	JUDUL	PENERAPAN			PELAKSANAAN					
		objek	kamera	Lensa	waktu	f	kec	iso	angle	editing
Gambar 52	<i>Puro Pakualaman</i>	Puro Pakualaman	Xiomi Yi	<i>Fish's eye</i>	09.50	2.8	1/960	115	<i>Bird's view</i>	<i>smallgantics</i>

Objek terakhir yang dipilih penulis yaitu Puro Pakualaman sebuah istana kecil dibandingkan dengan Keraton Yogyakarta. Puro Pakualaman ini menghadap ke selatan tepat didepannya terdapat sebuah Alun-alun *Sewardanan* juga terdapat Masjid Besar Pakualaman di sebelah barat. Hingga sekarang Puro Pakualaman masih menjadi kediaman resmi Sri Paduka Paku Alam IX yang juga sebagai wakil gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebenarnya ukuran dari Puro Pakualaman tidak kecil sedemikian rupa namun memiliki luas 54.238 Ha. Hal inilah yang menyebabkan kesulitan jika ingin mendokumentasikan dalam satu bingkai. Maka dari itu penulis memutuskan untuk memvisualisasikan beberapa bagian saja. Foto ini diabadikan pada pukul 09.50 dengan posisi *drone* sebelah selatan Puro Pakualaman. Karena posisi matahari condong ke utara maka pada bagian pendopo terkena bayangan menyebabkan kurangnya detail pada objek tersebut. Posisi kamera yang berada dibawah garis cakrawala menyebabkan disotsi pada bagian objek sehingga foto nampak melengkung. Komposisi yang digunakan didalam pemotretan ini menggunakan komposisi *rule of thirds* 3/4 daratan dan 1/4 langit dengan posisi objek *center*.

Ditinjau waktu keberadaan Puro Pakualaman, bangunan tersebut termasuk *landmark old building*. Seperti halnya Tamansari, Puro Pakualaman tidak dapat terlihat dari jarak yang jauh maka dari itu pengamat harus berada pada jarak tertentu (*local landmark*).

BAB IV PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep penciptaan fotografi seni ini mengangkat tema *landmark* Yogyakarta. *Landmark* Yogyakarta adalah Monjali, Tugu, Stasiun Tugu, Monumen 1 Maret, Kantor POS & Kantor BNI, Keraton Yogyakarta, Mesjid Gedhe, Pulo Kenanga, Tamansari, dan Puro Pakualaman. Tugas Akhir Karya Seni ini merupakan gabungan dari dua teknik fotografi yaitu *aerial photography* dengan teknik *smallgantics*. Pengambilan gambar dari udara dengan tujuan menjadikan ukuran objek lebih rendah dan setelah dilakukan *editing* menggunakan teknik *smallgantics* akan terlihat seperti miniatur.
2. Proses penciptaan karya fotografi ini diawali dengan proses pengambilan gambar menggunakan teknik *aerial photography*. Untuk melakukan hal tersebut digunakan *drone*, *drone* merupakan salah satu wahana yang dapat digunakan dalam *aerial photography*. Kamera yang digunakan bertipe Xiaomi Yi, secara sistem operasional tidak berbeda dengan kamera digital lainnya. Ketika melakukan pemotretan di udara penulis mengatur kamera dengan memotret setiap lima detik, jadi dalam proses penerbangan *drone* hingga selesai kamera akan terus melakukan perekaman gambar. Setelah didapatkan foto objek tersebut lalu dilakukan penyeleksian gambar dilanjutkan dengan

editing hal ini merupakan bagian dari teknik *smallgantics* dan dilanjutkan dengan pencetakan gambar pada media *luster vinl indoor* setelah melalui tahapan tersebut karya lalu disajikan dalam pameran.

3. Bentuk karya yang ditampilkan dengan tema *landmark* Yogyakarta yaitu foto berwarna yang dicetak menggunakan *luster vinl indoor* berukuran 100cm x 90cm dan 90cm x 70cm. Pada teknik *smallgantics*, peningkatan *saturation* (kecerahan) dan penambahan *blur* pada bagian atas dan bawah memberikan kesan objek menyerupai miniatur. karya seni ini adalah penerapan teknik *smallgantics* pada *aerial photography* dengan objek *landmark* Yogyakarta

Judul karya yang dihasilkan berjumlah sepuluh foto yaitu: “*Monjali, Setiap Perjuangan Pasti Berarti* (100cm x 90cm)”, “*Antara Orientasi Dan Representasi Kota* (100cm x 90cm)”, “*Sejauhnya Pergi Pasti Kembali* (90cm x 70cm)”, “*Dulu Merebut, Sekarang Membangun* (100cm x 90cm)”, “*Tanda Mata Belanda* (90cm x 70cm)”, “*Manunggaling Kawula Gusti, Semoga* (90cm x 70cm)”, “*Pembangunan Tak Lantas Tanpa Landasan* (100cm x 90cm)”, “*Kenangan Pulo Kenanga* (100cm x 90cm)”, “*Milik Raja, Tempat Wisata* (90cm x 70cm)”, “*Puro Pakualaman* (90cm x 70cm)”.

Daftar Pustaka

1. Buku

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes*. Jakarta : PT.Elex Media Komputindo
- Avery, Ph.D, T.Eugene. 1962. *Interpretation of Aerial Photographs*. Minneapolis : Burgess Publishing Company.
- Budihardjo, Prof.Ir. Eko. 1999. *Kota Berkelanjutan*. Bandung : Alumni.
- Colombijn, Freek, dkk. 2005. *Kota Lama Kota Baru* : Yogyakarta. Ombak.
- Hoddinot, Ross. 2008. *Digital Ekxposure*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Mulyanto, Edi S. 2007. *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta : ANDI
- Lillesand, Kiefer. 1990. *Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of the City* : The Technology Press&Harvard.
- Maryati,Yeyen. 2011. *Kamus Besar Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mirsa, Rinaldi. 2012. *Elemen Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Paine, David P. 1992. *Fotografi Udara dan Penafsiran Citra Untuk Pengelolaan Sumber Daya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Qodratillah, Melty Taqdir, dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ratna, Dwi dkk. 2012. *Yogyakarta dari Hutan Beringin ke Ibukota Daerah Istimewa*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

- Rosari, A Loysius Soni BL. 2011. ''Monarki Yogya'' in *Konstitusional?..* : Kompas.
- Sugiarto, Atok. 2009. *Kamus Pinter Fotografer*. Jakarta : ESENSI.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Sukarya, Daniek G. 2010. *Kiat Sukses Daniek G. Sukarya dalam Fotografi dan Stok Foto*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* : Gadjah Mada University Press.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : DictiArt Lab & Jagad Art Space Bali.
- Sutanto.,1994. *Penginderaan Jauh*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Zahnd, Markus. 2003. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta : Kanisius.

2. E-Book

- Merklinger, Harold M. 2002. *The IN's and OUT's of Focus*. Dartmount : Harold M. Merklinger
- Merklinger, Harold M. 2010. *Focusing the View Camera*. Dartmount : Harold M. Merklinger

3. Karya Ilmiah yang Tidak Diterbitkan

- Yuliantoro, Irawan D. 2014. *Sistem Visual dan Aspek Non Visual Koridor Pendukung Tugu Muda Semarang Sebagai Tetenger*. Tesis S2. Semarang: Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur, UNIVERSITAS DIPONEGORO Semarang.

4. Internet

https://en.wikipedia.org/wiki/Scheimpflug_principle pada 23-04-2015.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Smallgantics>, pada 21-09-2015.

https://en.wikipedia.org/wiki/Tilt%E2%80%93shift_photography pada 23-04-2015.

<http://firmanikhsan.com/mengenal-quadcopter/>, pada 21-09-2015.

<https://iaaipusat.wordpress.com/2012/03/21/pemanfaatan-bangunan-indis-di-sekitar-nol-kilometer-yogyakarta/> pada 25-05-2015.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pesawat_tanpa_awak pada 10-9-2015.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pura_Paku_Alaman 25-08-2015.

<http://idkf.bogor.net/yuesbi/eDU.KU/edukasi.net/Elektro/Remote.Control/semua.html>, pada 21-09-2015.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta pada 13-04-2015.

<http://www.monjali-jogja.com/> pada 21-05-2015.

<http://northstargallery.com/aerialphotography/history%20aerial%20photography/history.htm> pada 14-04-2015.

<http://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/> pada 10-09-2015.

<http://www.sejarahnusantara.com/perang-kemerdekaan-indonesia/sejarah-serangan-umum-1-maret-1949-di-yogyakarta-10020.htm> pada 25-05-2015.

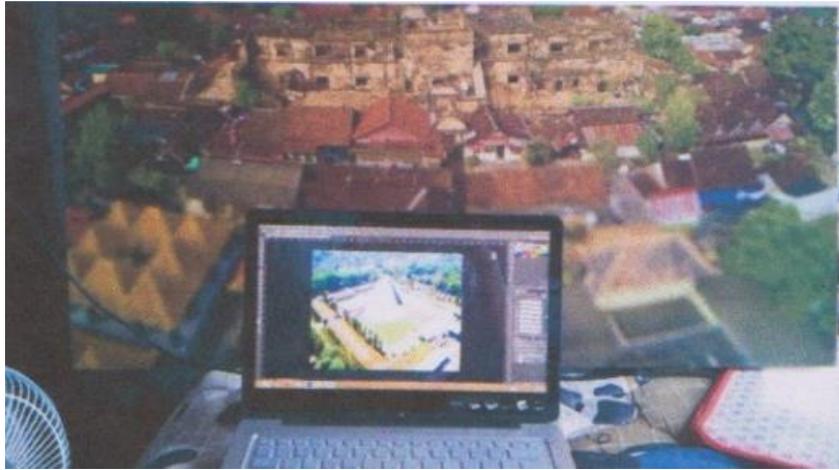
<http://tipsfotografi.net/memahami-definisi-depth-of-field-atau-dof.html> pada 23-04-2015.

LAMPIRAN



Gambar LIII : Banner pameran





Gambar LIV : Proses produksi





Gambar LV : Ujian dan pameran

SURAT IZIN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 665c/UN.34.12/DT/VI/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 12 Juni 2015

Kepada Yth.
KGPAA Pakualaman IX Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

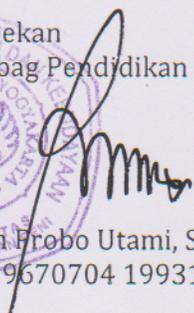
LANDMARK YOGYAKARTA SEBAGAI PENCIPTAAN KARYA AERIAL PHOTOGRAFI

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ADNAN DICKY YUSUF
NIM : 11206241035
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Juni - Juli 2015
Lokasi Penelitian : Pakualaman Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Frobo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

TANDA TERIMA

NO. : 2123 / 10342 / VII / 2015

Telah diterima 1 (satu) eksemplar hasil penelitian/karya ilmiah/skripsi dari :

Nama : ADNAN DICKY YUSUF
Instansi : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Judul : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : LANDMARK YOGYAKARTA SEBAGAI
PENCIPTAAN KARYA AERIAL PHOTOGRAFI

Yogyakarta, 29/7/2015

Penerima





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 665b/UN.34.12/DT/VI/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 12 Juni 2015

Kepada Yth.
KGPH. Hadiwinoto
Penghageng KHP Wahono Sarto Kriyo
Kraton Yogyakarta



Handwritten signatures and notes:
Minta izin
Karya uka
Kraton

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

LANDMARK YOGYAKARTA SEBAGAI PENCIPTAAN KARYA AERIAL PHOTOGRAFI

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ADNAN DICKY YUSUF
NIM : 11206241035
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Juni - Juli 2015
Lokasi Penelitian : Alun-Alun Utara/Kraton, Masjid Gedhe, Pulo Cemeti, dan Tamansari

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 631/UN.34.12/DT/VI/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Kepada Yth.
Walikota Yogyakarta
c.q. Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Kompleks Balai Kota, Timoho, Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

LANDMARK YOGYAKARTA SEBAGAI PENCIPTAAN KARYA AERIAL PHOTOGRAFI

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ADNAN DICKY YUSUF
NIM : 11206241035
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Juni - Juli 2015
Lokasi Penelitian : Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indan Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2123
0200/34

Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/REG/V/27/6/2015 Tanggal : 3 Juni 2015

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : ADNAN DICKY YUSUF
No. Mhs/ NIM : 11206241035
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Mardiyatmo, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : LANDMARK YOGYAKARTA SEBAGAI PENCIPTAAN KARYA AERIAL PHOTOGRAFI

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 3 Juni 2015 s/d 3 September 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

ADNAN DICKY YUSUF

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 4-6-2015

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Drs. HARDONO

NIP. 195804101085031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Ka. Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Yk
4. Ybs.



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/27/6/2015

Membaca Surat : **KASSUBAG PENDIDIKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI** Nomor : **631/UN34.12/DT/VI/2015**
Tanggal : **1 JUNI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **ADNAN DICKY YUSUF** NIP/NIM : **112062241035**
Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN SENI RUPA , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **LANDMARK YOGYAKARTA SEBAGAI PENCIPTAAN KARYA AERIAL PHOTOGRAFI**
Lokasi : **DINAS PARIWISATA DIY**
Waktu : **3 JUNI 2015 s/d 3 SEPTEMBER 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **3 JUNI 2015**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si

NIP. 19590525198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PARIWISATA DIY
4. KASSUBAG PENDIDIKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN